

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ketika membahas mengenai sastra, seseorang pasti akan membayangkan sebuah tulisan indah yang dituangkan pengarang ke dalam bentuk puisi, cerpen, atau pun novel dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya untuk menyampaikan inspirasi. Sejalan dengan pendapat dari Wellek dan Warren (1995: 4) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sebuah karya seni yang tidak dapat ditelaah sama sekali. Sastra boleh dibaca, dinikmati, dan diapresiasi kehadirannya, karena sastra merupakan karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dari hasil cipta seorang pengarang.

Karya sastra adalah hasil pemikiran pengarang yang menceritakan segala permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang mengungkapkan permasalahan itu karena berada pada ruang dan dimensi waktu yang sama. Berbagai permasalahan yang dituliskan pengarang melalui hasil pengamatan di sekitarnya membuat karya itu menjadi semakin menarik untuk memperdalam jiwa sosial setiap pembaca dan menjadi koleksi pribadi.

Secara umum, objek kajian sastra meliputi teks, pengarang, dan masyarakat. Di antara ketiga objek tersebut yang paling sering dikaji adalah teks atau dalam hal ini karya sastra. Karya sastra yang sering digunakan pada penelitian sastra adalah novel yang merupakan bagian dari prosa, karena secara kompleksitas cerita dalam novel lebih tersusun secara sistematis dari awal sampai akhir cerita.

Novel yang akan dijadikan sebagai objek kajian pada penelitian ini adalah novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Novel *Napas Mayat* yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama tahun 2015 ini adalah pemenang ketiga dalam sayembara menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014. Ada pun yang menjadi dewan juri pada saat itu adalah Nukila Amal, Zen Hae, dan Martin Surjaya. Nukila Amal melihat Bagus Dwi Hananto telah berhasil dalam membangun cerita karena kelancarannya bercerita. Hal ini membuat pembaca menjadi seperti tenggelam dalam arus cerita yang telah dia buat.

Teks yang dituliskan Bagus Dwi Hananto ke dalam karyanya tidak terlepas dari makna yang ingin dibangun pada konsep ceritanya. pembaca berusaha untuk menghidupkan kembali kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks-teks tersebut. Teks tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, sehingga pembedaan konseptual hasil ciptaan pengarang yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya pada teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri.

Bagus Dwi Hananto masih tergolong penulis yang baru memulai karir kesusastraannya. Adapun karyanya yaitu *Fantasme Jendela* sebuah kumpulan puisi yang terbit tahun 2014 dan sebuah novel yang berjudul *Napas Mayat* terbit pada tahun 2015. Walaupun terbilang namanya masih baru, Bagus kerap mengirimkan karyanya ke surat kabar lokal. Bagus juga sering mengikuti berbagai lomba puisi tingkat regional hingga nasional, dan pernah menjadi nominator lomba puisi tingkat nasional oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi.

Novel *Napas Mayat* ini lebih banyak berpusat pada tokoh utama, yaitu seorang laki-laki yang mengalami penuaan dini dan hidup sebatang kara. Mulanya, dia hidup bergelimang harta, seorang yang dihormati dan menjalani kesenangan masa muda, namun kemudian jatuh miskin karena usaha bapaknya yang bangkrut, dia pun hidup dalam kemiskinan dan membuatnya sengsara. Akibat dari semua itu rasa dendam merasuki tubuhnya. Dengan bantuan dari si Hitam yang merupakan pencerminan dari sifat jahat manusia, membuatnya menjadi seorang pembunuh, kanibal dan ateis atau tidak mempercayai adanya Tuhan.

Dalam novel *Napas Mayat* ini Bagus Dwi Hananto, berusaha untuk menutupi sesuatu yang merupakan pelengkap atas cerita yang telah dibangun terlebih dahulu di awal cerita. Makna yang sebenarnya sangat berkaitan dengan makna-makna sebelumnya yang telah pengarang tuliskan pada pemikiran tokohnya. Pengarang menyimpan suatu pesan dibalik kekejaman yang diperlihatkan oleh tokoh utama, bahwa balas dendam tidak akan menyelesaikan masalah namun justru akan menambah masalah-masalah yang lainnya.

Peristiwa itu pula yang memberikannya pemahaman, bahwa bukan kematian yang akan membebaskan seseorang dari kekangan apa pun, melainkan menjalani kehidupan dengan ikhlas, sabar, dan penuh rasa syukur. Jalani hidup dengan rasa bahagia meskipun orang-orang disekitar selalu mencela diri kita. Kamu dapat merubah arti penderitaan menjadi sebuah kebahagiaan, jika menurutmu itu bukan penderitaan melainkan cobaan dari Tuhan, sebab Dia menyayangi hamba-Nya yang bersabar. Keunikan dan sebuah makna baru yang dituliskan melalui gambaran cerita tersebut membuat novel ini sangat menarik untuk dijadikan objek kajian peneliti menggunakan teori dekonstruksi.

Dekonstruksi diperkenalkan oleh seorang filsuf dari Prancis yang lahir di Aljazair yaitu Jacques Derrida. Teori ini menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks tersebut. Kekuatan teks yang “tak terkatakan” itu adalah logika yang disepelekan atau diremehkan sebagai makna sekunder yang sewaktu-waktu membahayakan bangunan teks atau menghasilkan paradoks-paradoks yang ambigu, yang akan menggorogoti pembaca.

Makna lebih dialami sebagai proses dari penafsiran, dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat dinikmati begitu saja. Makna ada dibalik layar, tetapi wujudnya bukan dalam bentuk kehadiran melainkan sebagai proses-menjadi yang terus-menerus menunda pengertian yang dirasa telah memadai dan menggantinya dengan penanda-penanda baru yang lebih terbuka. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode tersebut, pandangan tentang sesuatu yang dominan yang digambarkan oleh pengarang dilepaskan dari konsep pemikiran di dalam ceritanya. Kemudian, hal-hal yang seolah ditutupi oleh pengarang akan dihadirkan untuk menghancurkan bangunan cerita yang sudah terstruktur.

Selain itu, menggunakan metode pembacaan dekonstruksi dalam mengkaji teks karya sastra masih jarang digunakan, karena menurut pemahaman seseorang metode pembacaan ini masih sulit untuk dipahami dan diterima secara luas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dengan pendekatan dekonstruksi.

Hasil penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asri (2010) Universitas Hasanuddin Makassar,

dengan judul “Penyimpangan Dalam Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Dekonstruksi)”. Hasil penelitian ini adalah penyimpangan yang dilakukan tokoh Adam dalam novel *Adam Hawa* adalah melakukan tindakan kekerasan terhadap istri dan anaknya yang melanggar ajaran agama. Hal tersebut sengaja ditampilkan dengan karakter tokoh yang melakukan tindakan yang sangat berbeda dengan ajaran agama islam untuk mengkritik penyimpangan yang sama, yang kemungkinan telah dilakukan atau sementara dilakukan oleh masyarakat sekarang karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman terhadap dalil-dalil yang merupakan pedoman hidup. Sedangkan dalam penelitian ini lebih digambarkan pembalikan atas pemikiran tokoh utama di dalam novel sehingga menghasilkan makna yang baru.

Arif (2013) Universitas Negeri Makassar, dengan judul “Bentuk-bentuk Hierarki dan Pembalikan Teks Oposisi dalam Novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal (Sebuah analisis Dekonstruksi Jacques Derrida). Meskipun metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode penelitian yang digunakan sebelumnya, tetap ada perbedaan dari segi penceritaannya. Dalam novel *Cala Ibi* digambarkan bagaimana sosok perempuan yang mencari jati diri dalam menjalani suatu kehidupan. Sedangkan dalam novel *Napas Mayat* menceritakan seseorang lelaki buruk rupa yang selalu di cemooh oleh orang di sekitarnya, lalu kemudian lelaki tersebut menjadi pembunuh untuk membalaskan dendamnya tersebut. Dengan menggunakan metode dekonstruksi akan ditemukan makna-makna yang paradoks atau makna baru di dalam novel *Napas Mayat* ini.

Selanjutnya, Mahadi (2015) Universitas Negeri Makassar, dengan judul “Analisis Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya menggunakan Teori Dekonstruksi Derrida”. Meskipun metode yang digunakan dalam penelitian

ini sama dengan metode penelitian yang digunakan sebelumnya, tetap ada perbedaan dari segi penceritaannya. Dalam novel *Burung-Burung Manyar* digambarkan bagaimana Teto adalah orang yang sangat patriotisme, sosok yang sangat penyayang. Sedangkan novel *Napas Mayat* menceritakan tokoh Aku yang menjadi seorang pembunuh untuk membalaskan dendamnya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk pemikiran tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto?
2. Bagaimanakah bentuk pembalikan hierarki oposisi biner yang terdapat dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pemikiran tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.
2. Mendeskripsikan bentuk pembalikan hierarki oposisi biner yang terdapat dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sastra, khususnya mengenai teori dekonstruksi dalam melakukan analisis sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang analisis dekonstruksi dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengajar atau yang bergelut di bidang kesusastraan Indonesia mengenai dekonstruksi.
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain, dan
- d. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan tinjauan dekonstruksi pada khususnya dan pascastruktural pada umumnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, peneliti membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini.

##### **1. Sastra**

Sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seorang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya sastra juga banyak memberikan gambaran kehidupan sebagaimana yang diinginkan oleh pengarangnya, sekaligus menunjukkan sosok manusia sebagai insan seni yang berunsur estetis dominan (Wellek, Warren, 1995: 12-14).

Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai sehari-hari, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah masyarakat dalam suatu lingkungan kebudayaan. Menurut Luxemburg (1984: 9-11), ada beberapa bagian tentang sastra sebagai berikut. Pertama terkait dengan pengertian sastra ialah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Kedua, dalam sastra, bahannya diolah secara istimewa. Ini berlaku bagi puisi maupun prosa. Cara pengolahan tersebut berbeda-beda. Ada yang menekankan



ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa.

Ketiga, Sebuah karya sastra dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel misalnya kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu kita juga memperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya. Misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat, cinta kasih, ataupun praktek-praktek korup. Keempat, Terdapat karya-karya yang semula tidak dianggap sebagai suatu karya sastra, tetapi kemudian dimasukkan kedalam kategori sastra. Ialah karya-karya yang bersifat naratif, seperti biografi-biografi atau karya-karya yang menonjol karena bentuk dan gayanya.

Sebagai bahan perbandingan, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansakerta. Akar katanya Cas yang memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar. Akhiran -Tra biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Purba, 2010: 2). Lanjut menurut Aminuddin (2014: 21) membaca sastra juga dapat ditautkan dengan kegiatan membaca kreatif, yakni kegiatan membaca yang dilatari tujuan menerapkan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif, yakni bila lewat kegiatan membaca sastra itu pembaca ingin menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, dan ingin mendapat pengetahuan praktis untuk menjadi penulis yang baik.

Masalahnya secara intuisi kita semua sedikit banyak tahu gejala apakah yang hendak disebut sebagai sastra berdasarkan pendekatan yang dari dahulu seringkali

dipakai dan yang sampai sekarang belum hilang sama sekali yaitu, pendekatan yang menyamakan sastra dengan bahan tulisan. Sebuah kata lain yang diambil dari bahasa Sansakerta ialah kata *pustaka*, yang berarti ‘buku’ dalam arti luas. Dalam melayu klasik artinya menjadi semacam buku petangan, buku atau naskah ilmu sihir, mantra dan sebagainya (Teeuw, 1984: 22- 23). Berdasarkan semua definisi sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah tulisan yang dikarang oleh pengarang dengan menekankan estetika tulisan, dan tata bahasa sebagai ukuran dari keindahan tersebut.

## 2. Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella*. Istilah *novella* mengandung pengertian yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. *Novella* dapat diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Purba, 2010: 62).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel tidak hanya dituntut sebagai karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan pada kita, tetapi juga dituntut lebih dari itu, syarat utamanya adalah bahwa novel mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya (Aminuddin, 2014: 66).

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit

(Stanton, 2007: 90). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007: 4) novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Sejalan dengan itu Stanton (2007: 90) mengatakan Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan suatu semesta yang lengkap sekaligus rumit.

Abrams berpendapat (1981: 175 ) novel berfungsi sosial karena novel yang baik ikut membina orang tua maupun masyarakat menjadi manusia, sedangkan novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang di sampaikan tidak membina manusia, yang terpenting bahwa novel tersebut memikat orang untuk segera membacanya. Selanjutnya dalam artikel Al-Azhar menjelaskan bahwa novel mempunyai unsur-unsur yang turut membangun menjadi cerita yang menarik, salah satu unsur tersebut adalah Tokoh dalam cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

(<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/segala-hal-tentang-novel/>)

Di akses tanggal 27 Agustus 2016 pukul 20.32 Wita.

### **3. Penokohan**

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan menurut artikel Al-Azhar, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut. Pertama, tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang

bersangkutan. Kedua, tokoh protagonist, yaitu tokoh yang dikagumi karena merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Ketiga, Tokoh Antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita (<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/segala-hal-tentang-novel/>)

Di akses tanggal 27 Agustus 2016 pukul 20.32 Wita.

Seorang pengarang fiksi serius menciptakan satu ‘tipe’ melalui seorang manusia. Ketika pertama kali membaca sebuah cerita akan tampak bahwa terdapat karakter-karakter yang jauh dari lazim; seorang matador yang berusaha mendapat pekerjaan, seorang kapten pada pelayaran perdananya. Semakin paham akan permasalahan yang di geluti tokoh dan semakin mengerti kita akan usahanya menyelesaikan persoalan tersebut, akan diketahui bahwa karakter bersangkutan cukup lazim adanya. Permasalahan yang di hadapi berkisar pada kegagalan, tanggung jawab, atau disilusi (Stanton, 2007: 19). Lanjut menurut Stanton (2007: 21) meski kejadian tersebut dapat dimengerti tetap saja pemahaman kita akan keseluruhan cerita bersifat prematur. Karena cerita-cerita yang diciptakan oleh pengarang cenderung terkonsentrasi pada emosi dan pemikiran tokoh-tokoh di dalamnya.

Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘karakter utama’ yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dia lakukan dinamakan ‘motivasi’. Motivasi spesifik seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Sedangkan motivasi dasar

seorang karakter adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. (Stanton, 2007: 33).

Berdasarkan semua definisi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tokoh utama dikarenakan karakteristik yang dimiliki begitu kuat. Tokoh utama dari novel mampu untuk memegang peranan penting dalam cerita. Sehingga tidak dapat dipungkiri kedua jenis motivasi yang telah dijelaskan di atas terdapat dalam pemikiran-pemikiran sang tokoh utama. Karakter si pembunuh, kanibal, dan ateis merupakan bentuk pemikiran yang akan di teliti lebih jauh lagi dalam penelitian ini.

#### **4. Postrukturalisme**

Postrukturalisme berasal dari bahasa Inggris, dapat disebut sebagai paham (Isme) yang berkembang setelah (post) struktur. Secara umum, postrukturalisme diperlakukan sebagai pelopor intelektual postmodernisme karena poststrukturalisme merupakan untaian-untaian pemikiran yang membentang dalam perkembangan teori sosial postmodern (Ritzer, 2010: 57).

Menurut Ratna (2004: 143) Postrukturalisme lahir karena memandang bahwa teori terdahulu ternyata memiliki sejumlah kelemahan dan sangat perlu untuk diperbaiki. Pada umumnya kelemahan strukturalisme dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu. Kedua, strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca. Ketiga, hasil

analisis dengan demikian seolah-olah demi karya sastra itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Ciri khas poststrukturalisme adalah ketidakmantapan teks. Makna karya ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh teks, bukan apa yang dimaksudkan, sehingga terjadi pergeseran dari estetika produksi ke estetika konsumsi, penerima menjadi pencipta. Karya bukan milik pengarang, melainkan milik pembaca, tidak ada karya pertama, semua intertekstual. Makna teks tergantung pada konteks, interaksi pada pembaca, teks tidak tertutup, tetapi tidak terbuka sebab secara terus-menerus berinteraksi ke luar dirinya (Ratna, 2004: 161).

Campbell (dalam artikel Dinata) mengatakan bahwa Post-strukturalisme yang merupakan pembongkaran dari strukturalisme, berusaha untuk mengkritisi cara pandang kaum strukturalis. Seperti halnya teori kritis lainnya, post-strukturalisme berusaha menelaah bagaimana kondisi ilmu pengetahuan telah dikonstruksi oleh para perspektif tradisional, terutama dalam konstruksi sosial, budaya dan struktur dari perspektif strukturalisme. Teori ini adalah perspektif yang menganalisa struktur yang membentuk makna-makna sosial. Artinya, konsep mengenai identitas yang memberi makna terhadap suatu objek merupakan suatu aspek penting bagi Post-Strukturalisme itu sendiri.

([mohamadarkhandfisip12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-81336.Teori%20HL-Post%E2%80%93Strukturalisme.html](http://mohamadarkhandfisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-81336.Teori%20HL-Post%E2%80%93Strukturalisme.html)) diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 11.47 Wita.

## **5. Dekonstruksi**

Secara leksikal prefiks ‘de’ berarti penurunan, pengurangan, penolakan. Jadi, dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas

kontruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, dan bahkan universal. Dekonstruksi bukanlah teori biasa yang dengan mudah dipetakan ke dalam sebuah definisi. Bahkan, dekonstruksi sendiri cenderung menghindari definisi apa pun sehingga sama sekali tidak bisa didefinisikan dan terbuka terhadap berbagai penafsiran (Al-Fayyadl, 2005: 8).

Awal dari teori ini dalam artikel *Lepidoptera* sebenarnya muncul sebagai kritik terhadap teori Susserian. Saussure merumuskan teorinya melalui adanya oposisi biner (dua hal yang berlawanan) seperti *langue-parole*, ucapan-tulisan, ada-tidak ada, murni-tercemar, yang mana yang pertama sifatnya lebih menguasai yang kedua, sehingga mengakibatkan yang pertama ini lebih superior sedangkan yang kedua cenderung inferior, sehingga seolah-olah yang pertama memiliki hak istimewa sementara yang kedua dilecehkan ([hidrosita. wordpress.com/2013/12/14/sekilasmengenaidekonstruksiderrida/](http://hidrosita.wordpress.com/2013/12/14/sekilasmengenaidekonstruksiderrida/)) diakses tanggal 2 November 2015 pukul 17.20 Wita.

Teori Saussure menurut Derrida memandang adanya keterkaitan antara ujaran dan tulisan (Signifier, Signifiant) dan makna yang diacu (Signified, signific) sebenarnya tidak pernah ada. Kita tak pernah memiliki makna yang tertentu dari bentuk-bentuk ungkapan kebahasaan, melainkan hanya memiliki efek makna yang kelihatan, makna yang semu, karena bahasa mengandung suatu perbedaan yang tak putus-putusnya. Tidak ada landasan untuk menghubungkan suatu makna tertentu terhadap suatu penuturan baik yang berupa pengucapan, penulisan, maupun penafsiran (Nurgiyantoro, 2010: 60).

Derrida mengatakan ketika membaca suatu penanda, makna tidak serta-merta menjadi jelas. Penanda menunjuk pada apa yang tidak ada, maka dalam arti tertentu

makna juga tidak ada. Makna terus-menerus bergerak di sepanjang matarantai penanda, dan kita tidak dapat memastikan “posisi” persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu. Makna tidak pernah identik dengan dirinya sendiri karena muncul pada konteks yang berbeda-beda. Tanda tidak pernah memiliki makna yang mutlak sama. Makna tidak akan sama dari satu konteks ke konteks yang lain; petanda akan selalu diubah oleh berbagai macam matarantai penanda yang menjratnya (Sarup, 2003: 54-55). Pandangan tersebut memungkinkan pembaca bergerak dari penanda-penanda ke petanda. Dekonstruksi memberikan suatu posisi stabilitas dan rasa aman bagi pembaca yang terlibat di dalamnya. Teks, entah sastra atau bukan, memberikan suatu posisi yang padanya pembaca mengidentifikasikan dirinya (Faruk, 2015: 241).

“Sastra dan kritik sastra, dimana perbedaan keduanya amat susah ditemukan. Telah ditakdirkan (takdir ini sekaligus menjadi keistimewaanannya) untuk selamanya menjadi bahasa yang *rigid* dan, sebagai akibatnya, bahasa yang paling labil tempat manusia menamai dan mentransformasikan dirinya” (De mann dalam Norris, 2008: 17).

Pendapat yang dilontarkan kritikus sastra Paul de Mann ini adalah contoh yang nyata tentang bagaimana cara berpikir kita terhadap sastra yang sekarang disebut dekonstruksi. Cara ini meskipun paradoks, mengatakan bahwa ternyata pikiran tidak hanya bekerja dalam teks sastra saja, melainkan juga dalam kritik sastra, filsafat dan berbagai macam diskursus lainnya, termasuk dekonstruksi itu sendiri (Norris, 2008: 17).

Dekonstruksi memang berpusat pada teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tidak dapat dibatasi maknanya. Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga teks tersebut bisa sangat kompleks. Endraswara (2008: 169-170) memberikan tahapan penelitian dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mendasarkan semua unsur yang terdapat pada



teks dan meletakkan semua unsur tersebut pada kedudukan yang sama. Setiap unsur dipahami secara terpisah. Dengan demikian, tidak satu unsur pun yang dianggap tidak penting atau tidak mempunyai peranan. Kedua, unsur-unsur yang telah dipahami dihubungkan dengan unsur yang lainnya dalam upaya untuk mengetahui apakah unsur-unsur tersebut merupakan satu jaringan, baik jaringan antar semua unsur, atau merupakan satu jaringan dengan unsur lain. Berdasarkan tahapan tersebut, memang tidak tertutup kemungkinan sebuah teks sastra dipahami berdasarkan teks lain. Teks sastra dipahami tidak hanya lewat struktur, melainkan melalui kode-kode lain diluar teks.

Derrida mengatakan bahwa tidak ada bahasa, baik tertulis atau lisan, yang secara sempurna menjadi sarana transparan untuk menjelaskan makna. Justru, bahasa membuat dikotomi, berdasarkan atas dikotomi umum antara “kehadiran” dengan “keberubahan” yang menyederhanakan kompleksitas realitas dan menyembunyikan hierarki yang suci (Agger, 2014: 115). Sependapat dengan Emzir (2015: 72-73) menyatakan bahwa ketika membaca dekonstruksi sebagai sebuah pendekatan, maka dekonstruksi harus dipahami sebagai sebuah titik pijak berpikir yang berbeda dengan konsep-konsep sebelumnya. Didapati sebuah pernyataan bahwa dekonstruksi adalah sebuah model berpikir yang kritis terhadap strukturalisme. Baik strukturalisme maupun dekonstruksi sama-sama mengacu pada teks. Hanya saja, strukturalisme berusaha untuk menemukan unsur-unsur struktural di dalam teks sedangkan dekonstruksi berusaha menemukan “ketidaknyambungan” di dalam proses tafsir.

Konsep dan struktur, bentuk dan isi tidak statis, tetapi dinamis. Oleh karena itulah, dekonstruksi disebut teori post-strukturalis. Dekonstruksi bukan semata-mata pembalikan strategi, melainkan juga sebagai aktivitas pembacaan. Teks harus dibaca

dengan cara yang sama sekali baru, sebagai pembacaan filosofis. Dekonstruksi mengubah tradisi teks tunggal menjadi teks jamak. Sebagai interteks (Ratna, 2004: 136).

Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk membahasakan objek dan yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karena itulah dekonstruksi termasuk dalam aliran pascastrukturalisme. Jika strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, bahkan dianggap sebagai *the science of sign* maka pascastrukturalisme menolak hal tersebut. Sedangkan tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2008: 13).

Dalam penerapan dekonstruksi, Derrida sering menitikberatkan pada hal-hal yang kecil saat hikayat diceritakan dalam sebuah teks. Tujuannya adalah melokasikan saat-saat kunci, pertentangan kunci. Dalam menerapkan cara ini dalam teks sesuatu (dan ada) yang disembunyikan, ditutup. Tetapi dekonstruksi itu tidak pernah diorientasikan untuk memastikan kebenaran. Ia mendekonstruksi agar dapat mendekonstruksi lagi dan lagi secara terus-menerus; bukan berarti menghancurkan yang paling bawah, untuk menemukan kebenaran. Walaupun rekonstruksi berjalan terus, ia hanya akan memberi jalan pada dekonstruksi selanjutnya (Ritzer, 2010: 205).

Menurut Barry (2010: 83) dekonstruksi bukanlah sinonim bagi “Penghancuran”. Sebenarnya kata ini jauh lebih dekat dengan makna asli “analisis”, yang secara etimologis berarti “membatalkan”. Dekonstruksi suatu teks tidak berlangsung melalui kecurigaan acak atau subversi manasuka, melainkan dengan cara menarik keluar dengan hati-hati kekuatan-kekuatan signifikasi yang saling berperang di dalam teks.

Pendekatan dekonstruksi ini bisa diterapkan dalam menganalisis karya sastra maupun filsafat. Dalam pembacaan karya sastra, dekonstruksi bukan dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang biasa dilakukan. Derrida selalu ingin memulai filsafat dekonstruksinya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau hal-hal yang tidak boleh dipikirkan. Maksudnya, bahwa unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2008:12).

Sementara bila dekonstruksi diterapkan di dalam teks, setidaknya dapat dilihat dalam Radolphe Gasche dalam buku Norris (2008: 13) yang telah mensistematisasikan langkah-langkah dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasikan hierarki oposisi di dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Dengan langkah-langkah seperti ini, pembacaan dekonstruksif berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau

bahkan kadang berusaha untuk menemukan makna yang lebih besar yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Menyusun oposisi biner dengan cara menarik garis batas tegas diantara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kebetulan. Adapun pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dekonstruksi hanya ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks.

Derrida (dalam Al-Fayyadl, 2005: 16-17) mendemonstrasikan kontradiksi-kontradiksi modernisme melalui sistem metafisika yang menjadi landasan pandangan dunianya. Untuk itu, Derrida menerapkan dua strategi. Pertama, ia membaca teks-teks filsafat yang ditulis oleh para filsuf barat sejak era pencerahan. Dari telaahnya Derrida sampai pada kesimpulan bahwa tradisi filsafat barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang diistilahkan sebagai “Logosentrisme” atau “metafisika kehadiran”. Dapat diartikan bahwa logosentrisme adalah sistem metafisik yang mengandaikan adanya logos atau kebenaran transendental dibalik segala hal yang tampak dipermukaan atau segala hal yang terjadi di dunia. Dalam teks kehadiran logos ditampilkan dengan hadirnya pengarang sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna yang hendak disampaikan. Kehadiran pengarang sebagai representasi dari atau bahkan logos inilah yang diisyaratkan oleh Derrida dengan istilah “metafisika kehadiran”.

Strategi kedua, Derrida membaca dan menafsirkan teks-teks lalu membandingkannya satu sama lain untuk menemukan “kontradiksi internal” yang tersembunyi dibalik logika atau tuturan teks tersebut. Hampir semua karya Derrida dihasilkan dari model pembacaan “dekonstruktif” semacam ini. Karena

kegemarannya dalam membaca sebuah teks secara dekonstruktif, maka gaya berfilsafat Derrida pun terbilang unik. Tulisan-tulisannya sering dijuluki tulisan-tulisan “parasit”, karena menunggangi teks untuk mencari kelemahan yang tersamar didalamnya.

Meski sulit didefinisikan, ada sesuatu yang dapat dikatakan tentang dekonstruksi. Intinya, dekonstruksi berhubungan dengan bahasa. Dekonstruksi menggunakan asumsi filsafat tertentu untuk menghancurkan logosentrisme. Dimana logosentrisme itu sendiri merupakan anggapan adanya sesuatu diluar sistem bahasa kita yang dapat dijadikan acuan untuk sebuah karya sastra agar kalimat-kalimatnya dapat dikatakan “benar” (Kaelan, 2009: 256).

Bagi kaum dekonstruksionis, pertama-tama, ia harus menyingkapkan kontradiksi atau paradoks dapat berarti menunjukkan bahwa perasaan yang dinyatakan *secara terbuka* dalam tulisannya dapat saja bertentangan dengan perasaan yang diekspresikannya. Kedua, menunjuk pada patahan, celah, retak, dan ketidaksinambungan adalah cara untuk menyiratkan bahwa teks tidak memiliki keterpaduan dan konsistensi tujuan. Ketiga, kekhasan linguistik atau yang dapat melemahkan makna yang tetap (Barry, 2010: 90-91).

#### **a. Oposisi Biner**

Oposisi biner adalah sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam dua bagian, dengan memakai pengategorian itulah kita mengatur pemahaman dunia di luar. Suatu kategori tidak dapat eksis dengan sendirinya tanpa berhubungan secara struktural dengan kategori lainnya. Kategori itu masuk akal

hanya karena ia bukan kategori kedua. Tanpa kategori kedua, tidak akan ada ikatan dengan kategori pertama, dan tidak akan ada kategori pertama (Ritzer, 2010: 197).

Derrida mengistilahkan semua sistem pemikiran yang mendasarkan diri pada suatu dasar, landasan, atau prinsip dasar sebagai “pemikiran metafisik”. Prinsip dasar sering didefinisikan berdasarkan apa yang ditolak, dengan semacam “oposisi biner” pada konsep yang lain. Prinsip tersebut yang dinyatakannya selalu dapat didekonstruksi. Oposisi biner adalah cara pandang yang menarik garis batas tegas di antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. Untuk itulah Derrida menganjurkan metode yang dapat digunakan untuk menghancurkan oposisi tersebut dan menunjukkan bahwa satu pengertian tergantung pada dan ada dalam pengertian yang lain (Sarup, 2003: 61-62).

Menurut Hardiman (2015: 278-280) sekurangnya ada “lima strategi” untuk memahami dekonstruksi. Pertama, dekonstruksi bukan metode karena tidak ada perangkat aturan, tidak ada kriteria, tidak ada urutan langkah-langkah, tidak ada teori untuk diikuti dalam dekonstruksi. Kedua, dekonstruksi menyangkut kontaminasi oposisi-oposisi biner, pasangan makna yang berlawanan.

Ketiga, dekonstruksi meminati yang terpinggir. Oposisi-oposisi biner, pembalikan seperti misalnya pria/wanita, rasional/emosional, progresif/terbelakang, ada istilah yang berada di pusat dan ada yang di pinggiran, yang marginal seperti wanita, emosional, terbelakang, dan seterusnya itu menjadi proses yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Pembacaan secara dekonstruktif tidak memasukkan kekuatan dari luar ke dalam teks. Kekuatan yang mengacau itu sudah bekerja di

dalam teks itu sendiri, maka boleh dikatakan bahwa teks itu mendekonstruksi diri. Oposisi biner tidak pernah stabil, dan dekonstruksi meminati instabilitas itu.

Keempat, dekonstruksi adalah sejarah. Istilah yang diunggulkan dalam oposisi biner, seperti pria, rasional, progresif, juga tidak stabil, yakni mendekonstruksi diri, dan hal itu terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya, dan sejarahnya memperlihatkan bahwa istilah yang diunggulkan itu juga tidak stabil, memiliki jaringan dengan hal-hal lain. Kelima, tidak ada yang di luar teks, karena apa yang kita sebut konteks itu, seperti persoalan sejarah, politik, kebudayaan, agama, ekonomi, tidak ada di luar teks, melainkan sudah ada di dalam teks dan dapat diakses langsung di dalam teks itu.

Dekonstruksi dihubungkan dengan ‘penghapusan’ yang dilakukan Derrida terhadap oposisi biner. Mendekonstruksi berarti menelanjangi, menghapus teks dalam rangka menemukan dan menampilkan asumsi teks tersebut. Secara khusus, dekonstruksi melibatkan pengungkapan oposisi konseptual hierarkis, seperti halnya laki-laki-perempuan, hitam-putih, realitas-penampakan, alam-kebudayaan, kewarasan-kegilaan, dan lain-lain. Jadi tuturan lebih di istimewaakan daripada tulisan, realitas lebih diistimewakan daripada penampakan, dan laki-laki lebih diistimewakan daripada perempuan. Tujuan dekonstruksi bukan hanya membalik urutan oposisi biner tersebut melainkan juga menunjukkan bahwa mereka saling berimplikasi. Dekonstruksi berusaha menampakkan titik-titik kosong dalam teks, asumsi yang tidak dikenal yang melandasi cara kerjanya (Barker, 2009: 34).

#### ***b. Differance***

Dekonstruksi yang dikembangkan Derrida adalah penyangkalan terhadap oposisi ucapan atau tulisan, ada atau tidak ada, murni atau tercemar, dan akhirnya

penolakan terhadap kebenaran tunggal atau logos itu sendiri. Tulisan menurut Derrida, bila dilihat dengan cara lain, merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan telah ada sebelum ucapan oral. Tulisan adalah bentuk permainan bebas dari unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Proses perubahan makna akan terus-menerus dan perubahan ini menempatkan dirinya di luar jangkauan kebenaran mutlak. Proses berfikir, menulis, dan berkarya berdasarkan prinsip inilah yang disebut Derrida sebagai *difference* (Norris, 2008: 10).

Difference berasal dari kata Prancis yang bila diucapkan, pelafalannya persis sama dengan kata *difference*. Berasal dari kata *differer* yang bisa berarti “berbeda” sekaligus “menangguhkan”. Bila dikaitkan dengan linguistik Saussuren, proses *difference* ini adalah penolakan terhadap adanya petanda absolut atau makna “absolut”. Penolakan ini mesti dilakukan, dan menurut Derrida sudah pasti terjadi, karena dengan adanya penjarakan dan proses *difference* tadi, apa yang dianggap sebagai petanda absolut akan selalu berupa jejak di belakang jejak. Dengan demikian, apa yang dicari dan diburu manusia modernisme selama ini, yaitu kepastian tunggal yang ada “di depan”, tidaklah ada dan tidak ada satu pun yang bisa dijadikan pegangan, karena satu-satunya yang bisa dikatakan pasti, ternyata menurut Derrida adalah ketidakpastian (Norris, 2008: 11).

Konsep ini sama sekali menyatakan yang lain. Struktur kehadiran dibangun dengan perbedaan. Bukannya menitikberatkan pada persoalan kehadiran, tetapi fokus dalam penyelidikan tentang teks ada pada “permainan kehadiran dan ketidakhadiran”. Disini ada proses yang terus menerus, pergerakan yang terus menerus dan tidak akan pernah statis, alih-alih berlagak seolah-olah memiliki perspektif seorang struktural (Ritzer, 2010: 203).



Penanda tidak langsung berhubungan dengan petanda seperti cermin dengan citra. Tidak ada korespondensi langsung antara penanda dan petanda. Makna tidak langsung hadir dalam sebuah tanda. Makna suatu tanda adalah apa yang bukan tanda itu sendiri, dan makna itu selalu, dalam pengertian tertentu, tidak hadir darinya. Makna tersebar dan terserak di sepanjang rantai penanda keseluruhan. Makna tidak dapat dipakukan, ia tidak pernah hadir dalam hanya satu tanda, melainkan lebih sebagai sejenis kelap-kelip yang konstan dari kehadiran dan ketidakhadiran sekaligus (Faruk, 2012: 209).

### **c. Aporia**

Aporia adalah sosok dimana penutur memperlihatkan keraguan yang dialaminya, baik itu disebabkan masalah yang terlalu banyak, maupun yang terjadi akibat tindakan atau perkataan yang menggunakan hal atau kata yang ambigu (Norris, 2008: 94).

Aporia berasal dari kata Yunani yang berarti “jalan buntu” sebuah arti yang memperlihatkan unsur paradoksikal yang terdapat dalam perkembangan lebih lanjut penggunaan mengenai kata, makna ironi dalam karya sastra (Pradopo, 2001: 171). Istilah “aporia” artinya adalah situasi seimbang, dan menunjukkan adanya semacam simpul di dalam teks yang tidak dapat diuraikan atau dituntaskan, sebab ucapan yang ada mengontradiksi dirinya sendiri. Sebuah simpul tekstual yang menolak untuk diungkai, dan beberapa unsur yang dibahas di atas sebagai kontradiksi, paradoks, atau pergeseran dapat sama-sama diklasifikasi kebenarannya (Barry, 2010: 92).

Dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, tokoh aku lebih dominan dalam cerita dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Sarah, Novia dan Armand. Tetapi sebaliknya, jika ditelaah justru ketiga tokoh inilah yang

berperan penting dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh si Aku. Perbedaan antara pembaca non dekonstruksi dan pembaca dekonstruksi dapat dijelaskan sebagai berikut. Pembaca non dekonstruksi atau pembaca konvensional dilakukan dengan cara menemukan makna yang benar, makna terakhir, yang disebut sebagai makna optimal. Sebaliknya, pembaca dekonstruksi tidak perlu menemukan makna terakhir. Sesuatu yang diperlukan adalah pembongkaran secara terus menerus, sebagai proses. Dekonstruksi dilakukan dengan cara pemberian perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan, seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya.

## B. Kerangka Pikir

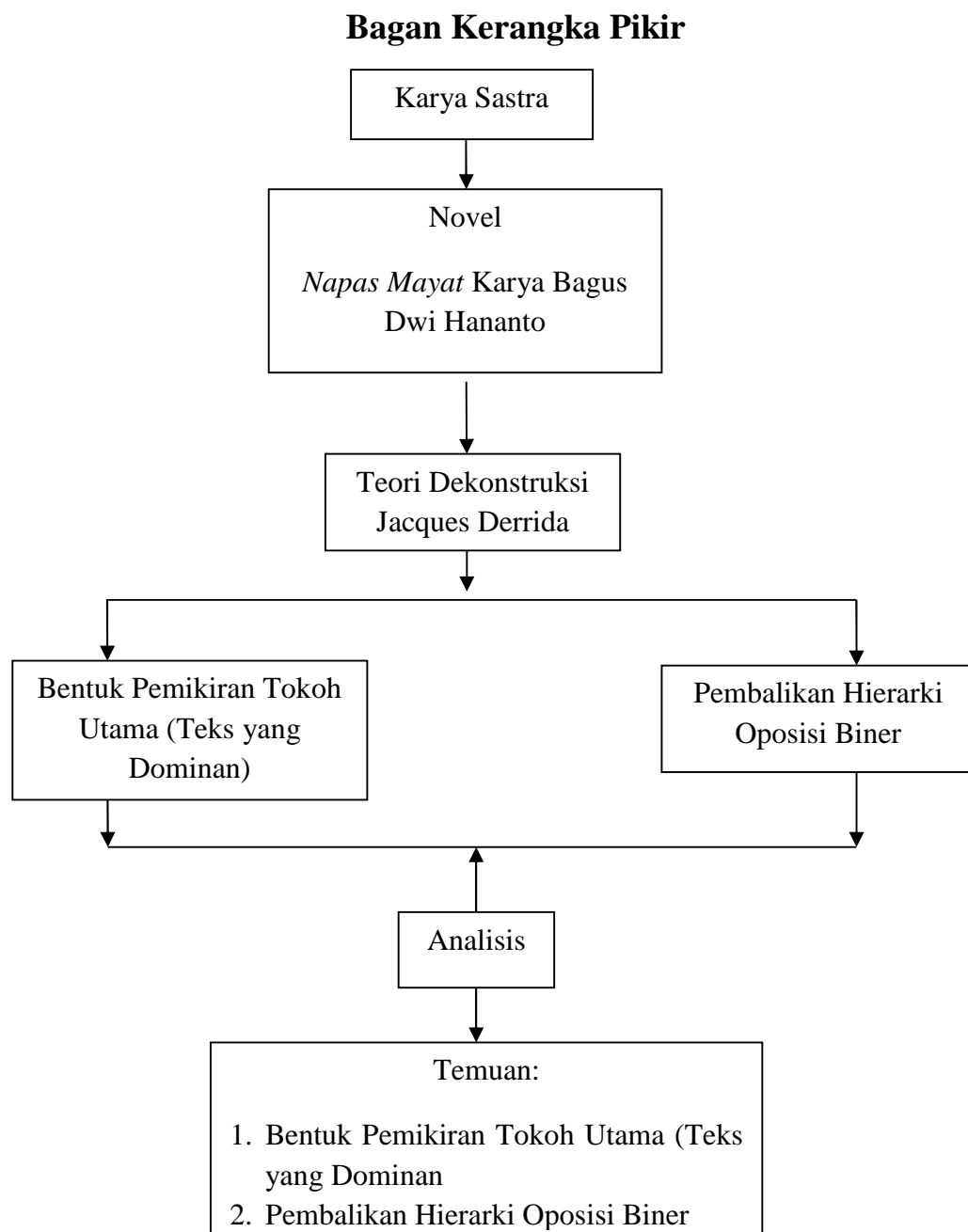
Karya sastra lahir dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai suatu pemikiran imajinatif dan fiktif yang harus mengedepankan keefektifan penyampaian pesan. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat yang memiliki struktur penceritaan yang kompleks. Novel sebagai salah satu karya sastra, dimana dalam karya sastra, seorang pengarang memiliki gagasan sosial yang hendak disampaikan. Dari muatan-muatan sosial yang hendak digambarkan oleh pengarang tersebut, ada banyak pendekatan yang bisa dijadikan sebagai pisau bedah.

Dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, pengarangnya seakan menyembunyikan makna yang berusaha untuk dia bangun. Pengarang menyimpan suatu pesan di balik kekejaman yang diperlihatkan oleh tokoh utama, bahwa balas dendam tidak akan menyelesaikan masalah. Teori dekonstruksi merupakan pisau bedah dalam meneliti Novel *Napas Mayat* ini. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian kali ini ada dua, yaitu Bagaimanakah bentuk pemikiran tokoh utama dalam Novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, dan Bagaimanakah bentuk pembalikan hierarki Oposisi Biner dalam Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto. Lalu keduanya di Analisis sehingga menghasilkan sebuah temuan yang efisien menggunakan teori dekonstruksi.

Dekonstruksi disebutkan sebagai cabang dari aliran pascastrukturalisme. Sebuah kelanjutan pandangan strukturalisme. Metode penelitian yang digunakan masih sangat jarang digunakan dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti

selanjutnya yang tertarik dengan kajian pascastrukturalisme, dan menambah khasanah dalam kajian penelitian sastra.

Berikut merupakan bagan kerangka pikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu penulis mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Masalah yang akan diangkat adalah pemikiran tokoh utama dan pembalikan hierarki teks oposisi dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah desain kualitatif. Penulis mengidentifikasi teks-teks novel dan mendeskripsikannya. Penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik. Menurut Riffatere (dalam Jabrohim, 2014: 106) Heuristik adalah metode pembacaan “tata bahasa” ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan.

Data yang terkumpul berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori dekonstruksi sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

## **B. Definisi Istilah**

Berdasarkan pada judul penelitian ini, yaitu Analisis pemikiran Tokoh Utama dalam Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto (Berdasarkan teori Dekonstruksi Jacques Derrida), maka definisi istilah ini merupakan alat bantu untuk memberikan pemahaman agar tidak menimbulkan keraguan makna.

Adapun beberapa definisi istilah, antara lain:

1. Dekonstruksi: Metode pembacaan teks. Dimana teks tidak dapat dibatasi maknanya dan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga menghasilkan kebenaran yang mutlak.
2. Pemikiran: Proses, cara, perbuatan memikir, yang menjadi ciri atau identitas dari seorang pemikir.
3. Pemikiran Tokoh Utama: Teks-teks yang dominan terhadap tokoh Aku, yang mana biasanya terdapat hal-hal yang di istimewakan pada pemikirannya.
4. Oposisi Biner: Garis tegas yang memisahkan antara kebenaran dan kenyataan.
5. Pembalikan Hierarki Oposisi Biner: Pembalikan dari makna sebelumnya, sehingga menghasilkan makna baru yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori makna yang lama.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah kutipan teks yang terdapat di dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dengan tebal 183 halaman.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Gramedia Pustaka Utama merupakan cetakan pertama.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain.

1. Teknik baca, yaitu membaca teks sastra dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung penelitian.
2. Teknik catat, yaitu mencatat teks yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.
3. Teknik Interpretasi, yaitu menafsirkan teks sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman (1992: 16) melihat bahwa dalam analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yaitu mencatat data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil berupa kata, frasa, kalimat, serta ungkapan yang mencerminkan bentuk pemikiran tokoh utama dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

2. Sajian Data, yaitu data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur pemikiran tokoh utama dan pembalikan hierarki oposisi biner itu dianalisis, lalu kemudian dijabarkan.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu pendeskripsian hasil penafsiran tahap interpretasi, sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti, mengenai bentuk pemikiran tokoh utama dan pembalikan hierarki oposisi biner yang terdapat dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci analisis novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Peneliti akan menggunakan teori dekonstruksi dalam menganalisis untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan. Makna yang dimaksud dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida adalah makna dari oposisi yang tidak dominan atau tidak diistimewakan dalam penceritaan, sehingga makna yang didapatkan bukan makna tunggal, sebagaimana yang terdapat dalam paham kaum strukturalisme.

Novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan satu dunia, yaitu dunia yang berisi suatu model yang di idealkan. Dunia imajiner yang dibangun melalui sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Maka dari itu, novel cenderung memerlukan ketelitian dalam membaca untuk proses analisis data yang akan di jadikan sebagai objek analisis.

Berdasarkan teori dekonstruksi, peneliti akan menggunakan dua langkah sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi bentuk pemikiran tokoh. Pemikiran yang dimaksud oleh peneliti adalah perbuatan memikir, yang menjadi ciri atau identitas dari seorang pemikir. Di dalam novel tokoh Aku yang memiliki pemikiran-pemikiran jahat terhadap manusia terlihat lebih dominan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain di dalam cerita. Pemikiran-pemikiran tokoh lainnya hanya sebagai pelengkap dari cerita. Pemikiran-pemikiran yang sengaja di dominankan oleh pengarang dalam teks-

teks cerita dengan maksud mendapatkan makna yang jelas atau makna tunggal itulah yang akan diteliti.

*Kedua*, meruntuhkan oposisi yang dominan tersebut dengan memunculkan teks yang tidak dominan atau tidak diistimewakan. Pembalikan teks yang dimaksud adalah pembalikan pemikiran-pemikiran yang sebelumnya dominan dalam novel, dengan cara memunculkan oposisi yang tidak dominan. Dengan dimunculkannya oposisi yang tidak dominan, akan didapatkan makna lain dari novel tersebut.

Hierarki Oposisi adalah peristilahan dari oposisi biner dalam teks yang diistimewakan secara sistematis, dengan penataan sedemikian rupa sehingga bisa tampil utuh, di mana teks diarahkan pada kesimpulan yang bersifat tunggal. Sebelum membahas perihal hierarki oposisi, maka terlebih dahulu peneliti membuat kolom tentang konsep dikotomi biner. Seperti yang dikemukakan oleh Derrida (dalam Ratna, 2004:225) konsep dikotomi dalam oposisi biner didasarkan atas dua hal yang berlawanan.

**Dikotomi Oposisi Biner**  
**Napas Mayat**

Pembunuh	Bukan Pembunuh
Pendendam	Penyayang
Penyendiri	Ingin Berteman
Ateis	Percaya Akan adanya Tuhan

## 1. Bentuk Pemikiran Tokoh Utama (Teks yang Dominan)

Dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto telah diidentifikasi atau ditemukan teks yang dominan. Cerita dalam novel ini berpusat pada kehidupan tokoh Aku sehingga mayoritas ceritanya lebih mengarah pada kehidupan si Aku termasuk pemikiran-pemikirannya. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan dekonstruksi, peneliti lebih mengarah pada karakter tokoh Aku untuk di dekonstruksi. Pengarang lebih banyak menggambarkan tokoh Aku memiliki pemikiran-pemikiran yang jahat.

### a. Pemikiran Tokoh Utama atau Teks Dominan yang Pertama (Pembunuh)

Dalam novel *Napas Mayat* ditemukan teks yang dominan dari pemikiran tokoh utama yang secara sistematis dimunculkan oleh pengarang, yang pertama menyatakan bahwa tokoh Aku adalah seorang pembunuh. Aku secara keseluruhan dalam cerita telah membunuh tiga orang, yaitu Mama Besar, Marbun dan Suami Sarah.

Pada kutipan data (1) digambarkan sebagai berikut:

- 1) “Sampai suatu malam larut, ketika mataku masih terjaga, sesosok bayangan pekat datang dan menawarkan keyakinan baru padaku”

“Itulah pertemuan kita. Di pulau-pulau ajaib ada banyak ‘sesuatu’ seperti diriku dan di sana, dunia berjalan seakan masa lalu mengulangi masanya lagi dan kau hanya duduk di sini untuk terus membunuh Tuhan. Tapi yang aku kagumi darimu, bahwa barangkali Tuhan terkejut melihat pemberontakan dari anak sepertimu” (Hananto, 2015: 9).

Kutipan data (1) adalah awal pertama bertemunya si Aku dengan sosok bayangan hitam pekat, yang merupakan refleksi dari pemikiran jahat dalam setiap jiwa manusia. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan “Di pulau-pulau ajaib ada banyak ‘sesuatu’ seperti diriku.” Hitam di gambarkan sebagai perwujudan yang lahir dalam diri Aku. Dalam diri si Aku, sifat jahat lebih menguasai sifat baiknya, seperti dalam

kutipan “Tapi yang aku kagumi darimu, bahwa barangkali Tuhan terkejut melihat pemberontakan dari anak sepertimu”. Oleh karena itu, setelah dilakukan dekonstruksi akan di dapat gambaran bahwa tokoh Aku bukanlah orang yang jahat sebagaimana yang digambarkan oleh pengarang dalam penceritaan.

- 2) “Kenapa tidak menyisihkan orang yang selalu menghancurkan dirimu dengan pandangan rendahnya, karena ia adalah wakil dari manusia-manusia yang meremehkanmu. Dengan begitu kau bisa menumpaskan hal itu pada Mama Besar. Membunuhnya akan sangat membuatmu menyadari: kosong jiwa bisa diganti dengan rasa bersalah setelah menumpas jiwa yang lain” (Hananto, 2015: 16).

Dalam kutipan (2) terlihat jelas bahwa Hitam menyuruh tokoh Aku untuk membunuh orang yang selalu mencelanya. Seperti dalam kutipan “Kenapa tidak menyisihkan orang yang selalu menghancurkan dirimu dengan pandangan rendahnya, karena ia adalah wakil dari manusia-manusia yang meremehkanmu”. Aku pun memikirkan rencana pembunuhan terhadap Mama Besar. Dengan tubuhnya yang sebesar gajah, Aku memikirkan cara menguburkannya atau menghilangkan bukti akan keberadaannya.

Orang-orang yang terburu-buru dalam membunuh, sebenarnya salah. Mereka harus merencanakan akan menaruh di mana mayat itu. Jika tidak di pikirkan dengan matang maka semuanya akan terbongkar.

- 3) “Di pulau-pulau ajaib, tubuh yang dibunuh akan dimutilasi, atau kau panggang dia dan makan tubuhnya buat menghilangkan jejakmu?! Kau memakan dagingnya dan lemak itu bisa jadi mentega yang membakar daging-dagingnya dan lemak itu bisa jadi mentega yang membakar daging-dagingnya. Dengan itu Mama Besar akan musnah. Dan *viola!* Tubuh itu menjadi tinja yang kau keluarkan dari duburmu” (Hananto, 2015: 17).

Kutipan data (3) memperlihatkan rencana yang telah disusun untuk membunuh Mama Besar. Hitam mempengaruhi si Aku apabila telah selesai menghilangkan nyawa dari Mama Besar lalu kemudian memakan tubuhnya untuk menghilangkan

jejak kejahatan yang telah dilakukan. Awalnya si Aku merasa bahwa cara tersebut terlalu menjijikkan. Membunuh lalu memakannya. Aku berpikir, bagaimana mungkin manusia memakan manusia, sama sekali tidak manusiawi dan tidak pantas untuk dilakukan.

- 4) “Sampai pula aku di pintu apartemen Mama Besar. Ia tengah tertidur di depan televisi. Perlahan-lahan aku merayap menuju tubuh besar itu berada. Kawat tembaga yang tebal, berhasil kulingkarkan ke lehernya. Dengan kekuatan penuh ia meronta. Perlawanan yang hanya ditandai dengan suara-suara tercekik dan tak kuat mengetahui siapa yang mencekiknya dari belakang. Ia mencakari udara dan tersedak berkali-kali dalam maut yang mendekat padanya. Mama Besar akhirnya kehabisan napas dan selang beberapa saat tidak lagi ada” (Hananto, 2015: 22).

Dalam kutipan (4) Aku akhirnya membunuh Mama Besar. Dendam yang telah di pendamnya terealisasi dengan terbunuhnya Mama Besar, perempuan yang selalu mengejeknya. Tokoh Aku berpikir membunuh seseorang yang telah mengejek dirinya adalah perbuatan yang sangat menyenangkan, karena dendam sakit hatinya akhirnya telah terbalaskan.

Terkadang manusia yang direndahkan harga dirinya tidak tahu harus melakukan apa terhadap orang yang mencelanya. Mereka membiarkan rasa sakit hatinya membusuk di dalam dirinya. Si Aku memilih membunuh, di karenakan Aku sudah sangat kecewa dengan sikap manusia.

- 5) “Kubaringkan ia di salah satu kursi. Pisau, panci, dan panggangan menempel di dinding yang kusam seakan telah disiapkan. Ia tersadar saat aku mau menyembelihnya. Terkejut dan meronta. Tetapi tangan dan kaki, begitu pula mulutnya sudah tidak bisa digerakkan maupun disuarakan lagi. Ia menangis, menggumam dalam kata-kata yang meminta ampunan. Aku ciumkan tajam pisau ke lehernya, lalu kogorok lehernya. Darah muncrat. Air mata terakhir mengalir di pipinya. Ia bergerak lebih lamban, menuju kematian” (Hananto, 2015: 29-30).

Dalam kutipan (5) tokoh Aku membunuh Marbun. Seorang lelaki gendut, teman kantornya. Selepas acara minum-minum ketika melihat Marbun dalam keadaan

mabuk akhirnya si Aku membawanya ke tempat persembunyian. Setelah itu, Aku pun membunuh Marbun.

- 6) “Sebuah ide datang padaku dan langsung kuungkapkan pada Sarah. Ide yang akan memenuhi hasrat akan daging manusia.  
 “Bagaimana kalau aku membunuhnya?”  
 “Mendengar perkataanku, Sarah terkejut. “Bagaimana kau bisa melakukannya?”  
 “Mudah saja. Tusuk perutnya, putar ke kiri atau kanan sampai ususnya sobek. Maka ia akan selamanya mati.”  
 “Maksudku, bagaimana mungkin kau bisa berpikir seperti itu?”  
 “Karena aku manusia yang tidak memiliki hati lagi.” (Hananto, 2015: 79-80).

Aku merasa kasihan terhadap Sarah yang ditinggalkan oleh suaminya. Untuk itulah Aku meminta Sarah untuk bercerai. Tidak hanya bercerai, tokoh Aku menawarkan diri untuk membunuh suami Sarah Tokoh Aku membenci sifat dari suami Sarah. Meninggalkan seseorang, apalagi istri sendiri ketika ia menjadi jelek sangat tidak bertanggung jawab. Tugas suami yaitu memberikan kebahagiaan bagi istrinya. Tokoh Aku merasa suami Sarah hanya mencintai kecantikan saja.

Si Aku membunuh agar dapat mengurangi kesedihan dan membalaskan dendam Sarah kepada suaminya. Walaupun memang pada awalnya Sarah menolak tawaran dari Aku. Jauh di lubuk hatinya, Sarah masih berharap agar perilaku suaminya dapat berubah dan kembali lagi mencintainya seperti dulu. Namun sakit hatinya karena telah ditinggalkan oleh sang suami masih ada di dalam hatinya.

- 7) “Siapa kau?” tanyanya.  
 “Aku malaikat kematianmu!”  
 Aku melompat menghujamkan dua pisau ke dadanya. Tanpa perlawanan apa pun, ia tergeletak di kasur” (Hananto, 2015: 91).

Atas persetujuan dari Sarah, Aku pun membunuh suami Sarah, sekaligus pembunuhannya yang ketiga. Dendam Sarah pun terbayar lunas dengan kematian

dari suaminya. Mereka berdua sudah menyusun rencana akan hal ini. Aku dan Sarah menyelesaikan hal itu dengan mudah.

Selepas membunuh ketiga orang di atas. Tidak sampai di situ kejahatan yang dilakukan oleh Tokoh Aku. Aku pun memakan tubuh para korbannya. Pertama yaitu Mama Besar.

Aku memotong-motong tubuh Mama Besar. Pertama-tama si Aku memotong kaki-kaki Mama Besar menjadi lima bagian. Lalu kemudian mencacah tangannya, sampai yang tersisa hanya darah di lantai saja. Dua hari setelah kematian Mama Besar, polisi datang memeriksa apartemen, menanyakan perihal hilangnya Mama Besar. Termaksud tempat si Aku. Namun polisi tidak mendapatkan apa-apa, karena semua barang bukti telah hilang di makan oleh si Aku. Seperti dalam kutipan (8) berikut:

- 8) “Kukeluarkan sisa-sisa pencernaan di dalam usus. Sampai berkali-kali kucuci hingga bersih. Bau tinja yang busuk kubersihkan dengan wewangin hingga tidak berbau lagi. Panci kusiapkan guna merebus bagian jeroan itu. Jeroan kurebus. Semua jeroan dari bagian bawah sampai jantung kujadikan satu, kupotong-potong dan kutambah bumbu dapur dan berbagai sayur mulai dari wortel, kol, buncis, dan kesukaanku, kacang polong” (Hananto, 2015: 23).

Kutipan (8) memperlihatkan si Aku memakan tubuh Mama Besar. Pengarang menampilkan kengerian itu untuk menunjukkan pemikiran jahat kedua yang ditunjukkan oleh tokoh Aku, yaitu sisi Kanibalnya. Tidak dapat dipungkiri di dunia ini ada manusia yang memakan daging manusia seperti yang dilakukan oleh si Aku, Sumanto adalah salah satunya. Dalam hidupnya, Sumanto kira-kira telah memakan sedikitnya tiga orang. Menyantap daging manusia bagi Sumanto merupakan kebutuhan, setelah dia menimba ilmu sesat untuk memperoleh kesaktian.

Jika orang dari luar desa penasaran ingin melihat Sumanto, berbeda dengan sikap tetangga dekatnya. Mereka kini mengungsi di rumah saudaranya, jauh dari desa Plumutan. Mereka takut hidup berdekatan dengan rumah tersangka yang menyimpan berbagai peristiwa misteri yang mengerikan dan sadis tersebut.

- 9) “Ia sudah tidak bernyawa lagi. Kupotong-potong tubuhnya dengan ketelitian dan kecekatan seorang penjagal sapi. Kukuliti dengan baik dan kupanggang skala besar bagian dada dan kedua kakinya. Kuisakan tangan yang sudah kupotong-potong. Dan kukoleksi kepala Marbun dalam toples. Menambah koleksi bersanding dengan Mama Besar di kulkas” (Hananto, 2015: 30).

Perhatikan juga data (10) berikut.

- 10) “Selamat tinggal, Kamerad!” Seruku sebelum beraksi menuntaskan dahaga. Aku lubangi dadanya, dan ambil jantungnya. Masih segar. Aku potong-potong jantung itu, memasukkannya ke mulutku satu per satu. Mengunyahnya perlahan dan memastikan rasanya” (Hananto, 2015: 93).

Pada kutipan data (9) si Aku memakan tubuh Marbun. Dengan kelihaiannya Aku mengiris tubuh Marbun dan menyimpan daging-dagingnya di dalam kulkas. Data (10) memperlihatkan si Aku memakan jantung dari suami Sarah. Pengarang memperlihatkan kengerian dari tokoh Aku, setelah membunuh korbannya, Aku pun langsung memakannya.

#### **b. Pemikiran Tokoh Utama atau Teks Dominan yang Kedua (Pendendam)**

Pemikiran tokoh utama atau teks dominan kedua yang dimunculkan oleh pengarang adalah pendendam. Sebenarnya awal terjadinya pembunuhan dari ketiga orang di atas (Mama Besar, Marbun dan suami Sarah) adalah perasaan dendam dari tokoh Aku.

- 11) “Mama Besar, tubuh gajah memenuhi pintu, hari ini berkata, “Si Aneh sudah pulang dari kerja, haha! Apa yang kau bawa selain wajah buruk dengan tiga helai rambut tipis itu?” (Hananto, 2015: 15).



Kutipan data (11) memperlihatkan Mama Besar pemilik apartemen tempat tinggal Aku sedang mengejeknya. Mama Besar memang sangat senang mengejek si Aku, dan membuatnya ketakutan dengan kalimat-kalimat setajam pisau yang terus menyiksa telinga dan hati. sehingga sosok Hitam yang merupakan pikiran jahat dari Aku membisikkan sesuatu. Hitam yang datang dari sisi gelap kepribadian Aku terus-menerus mempengaruhi pemikirannya. Hitam mengatakan bahwa Mama Besar pantas untuk mendapatkan hukuman seperti itu. Karena sejatinya, sifat manusiawi dari makhluk yang bernama manusia sudah mati. Seperti dalam kutipan (12) berikut.

- 12) “Tapi apa arti kemanusiaan di zaman sekarang ini? Kau bisa melihat di dunia yang ini; duniamu ini. Kemanusiaan tenggelam bersama perubahan zaman yang menyelipkan berbagai alasan sok rasional dan akhirnya dilupakan oleh manusia itu sendiri. Kini manusia hanyalah miliaran binatang pandai berpikir dan membuat alat-alat perang dengan tujuan saling menguasai satu sama lain. Memperebutkan wilayah dengan membantai manusia yang tidak bersalah, dan dunia menganggap itu hal biasa dan mereka melanjutkan kehidupannya tanpa rasa bersalah. Bagiku, kemanusiaan tidak lagi ada setelah diracuni dengan kebiasaan manusia mengentengkan segalanya” (Hananto, 2015: 17-18).

Dalam kutipan (12) terlihat Hitam mempertanyakan hal kemanusiaan. Sifat-sifat seperti saling menghormati, mengayomi terhadap sesama, sudah tidak ada lagi di zaman sekarang. Manusia bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa memperdulikan perasaan orang lain. Seperti yang dilakukan Mama Besar kepada si Aku, bagaimana dengan lancang dan tidak berperasaannya dia mengejek si Aku.

Tokoh Aku beranggapan bahwa manusia lain telah kehilangan rasa simpatik kepadanya karena selalu menganggap rendah dirinya. Aku beranggapan, manusia hanya melihat dari penampilan fisiknya saja, sehingga apabila buruk rupa di luar, maka jelek jugalah pandangan mereka terhadap orang tersebut. Penampilan fisik adalah aspek yang paling sering menjadi bahan ejekan bagi manusia di sekitar kita,

Padahal secara logika manusia itu saling membutuhkan satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kata ‘membutuhkan’.

- 13) “Walaupun hanya sekali Marbun mengejekku. Tidak seperti seringnya Mama Besar mengejekku, tapi ejekan yang sekali itu sangat menusuk hatiku dan membawa dendam yang begitu besar bagiku. Ia berkata bahwa kepalaku mirip kacang yang telah dikuliti; mengilap dan berminyak. Ia mengatakan hal itu sambil tertawa, yang baginya bercanda, tetapi menurutku itu adalah hinaan yang menyedihkan yang ia lontarkan padaku. Ia seperti manusia lainnya yang mengejekku dengan pandangan mereka akan diriku” (Hananto, 2015: 94-95).

Marbun mencela Aku dengan sangat kasar. Walaupun cuma sekali tapi ejekan dari Marbun itu membekas di hati si Aku. Sifat dan ucapan orang ke sesamanya terkadang kelewatan batas. Hingga tokoh Aku terlanjur dendam dan akhirnya membunuh Marbun. Bercanda terkadang membuat seseorang lupa diri dan tidak mengetahui perasaan orang yang dicela, apalagi jika kelewatan batas. Terjadilah hal-hal di luar nalar manusia, seperti pembunuhan. Pembunuhan terjadi kadang oleh hal-hal yang sepele seperti itu.

- 14) “Saat itu seorang gadis jalang bertubuh kecil menyadari aku botak setelah sebelumnya sahabatku sendiri menyindirku bahwa aku cepat tua. Gadis itu berteriak, kau botak. Lalu semua orang mengobjekkan pandangannya padaku. Dua gadis lainnya - yang merupakan sahabat dari gadis jalang itu - tertawa. Dan sejak saat itu aku menjadi Tuhan diam yang tidak ikut campur dalam kehidupan sosial pertemanan apa pun. Penyendiri dan petapa agung yang meludah cuh pada kehidupan sampai aku bertemu Hitam dan membalas dendam dengan tubuh-tubuh masa masa kini yang kumakan” (Hananto, 2015: 38).

Dalam kutipan (14) terlihat bahwa tokoh Aku tidak suka berteman dengan manusia. Mereka hanya melihat dari fisiknya saja. Jika orangnya jelek maka manusia lainnya pasti akan menjauhinya. Itu pun sama dengan apa yang di alami oleh Aku yang dihina oleh seorang gadis.

Dihina kadang membuat orang sakit hati. Perkataan yang ditujukan kepada Aku sangat menyiksa bathinnya. Mencela secara fisik, manusia memang kebanyakan

seperti itu, dan orang jelek lah yang harus mengalaminya. Aku ingin membalas namun dia tidak ada daya, karena memang penampilannya buruk rupa atau terlihat tua. Dengan membunuh orang yang telah menghinanya merupakan hiburan untuk si Aku.

**c. Pemikiran Tokoh Utama atau Teks Dominan yang Ketiga (Penyendiri)**

Pemikiran tokoh utama atau teks dominan ketiga yang dimunculkan oleh pengarang adalah penyendiri. Seperti yang telah dijelaskan di bagian atas dendamnya terhadap manusia menjadikan tokoh Aku menjadi seorang penyendiri. Aku beranggapan bahwa untuk apa memiliki teman jika pada akhirnya kita sakit hati karena dihina oleh teman sendiri.

- 15) “Pekerjaanku adalah memilah-milah kertas di sebuah perusahaan dengan telepon-telepon berdering setiap beberapa menit sekali. Orang-orang dibagi menjadi sekat-sekat kecil yang memisahkan mereka. Yang kukenal dari asu ramai ini adalah beberapa gelintir orang. Mereka Cuma si gendut Marbun, dan seorang teman perempuan yang ditiduri orang berkali-kali termasuk aku dan Marbun. Seorang perempuan dengan payudara kecil dan tubuh kurus; wajah jelek dan kekurangan yang mencolok sama seperti yang kumiliki. Orang-orang meremehkannya. Begitu pula suaminya. Ia seorang wanita menyedihkan yang tak membiarkan orang lain memasuki rumahnya tapi siap diundang orang lain ke kamar hotel atau kediaman mereka. Ia adalah atasan kami yang menjabat sebagai pengawas perusahaan kertas ini; Sarah. Selain mereka, orang lain di perusahaan ini tidak begitu kukenal” (Hananto, 2015: 12).

Dalam kutipan (15) menggambarkan bahwa tokoh Aku merupakan seseorang yang penyendiri. Aku tidak memiliki teman, kecuali Sarah dan Marbun. Teman-temannya pun memiliki kekurangan seperti diri si Aku seperti dalam kutipan “Mereka Cuma si gendut Marbun dan Seorang perempuan dengan payudara kecil dan tubuh kurus; wajah jelek dan kekurangan yang mencolok sama seperti yang kumiliki. Orang-orang meremehkannya”. Manusia tidak ingin berteman dengan

orang yang lebih rendah, hina, dan juga jelek. Oleh karena itulah, Aku berusaha untuk membuang dirinya dari kehidupan.

- 16) “Apa kau pernah mencintai seseorang. Aku maksud cinta yang dibalas. Kau mencintai seseorang dan seseorang mencintaimu.” Tanya Sarah.  
 “Aku rasa begitu. Dulu sekali pada waktu aku masih remaja, aku pernah dicintai dan mencintai. Hidupku bahagia.”  
 “Aku juga. Sebelum rambutku mulai rontok. Kehidupan berkeluargaku sangat nyaman. Aku dan suamiku bercinta tiga kali setiap hari. Kami sama-sama terbakar. Tapi setelah mengetahui fakta bahwa mahkota kehidupanku yang memanggul kecantikan milikku, mulai gugur, ia mulai merasa bahwa aku manusia yang ganjil dan tidak mengenakan jika dipandang. Sejak saat itu ia tidak pernah mengajakku dalam acara apa pun”. (Hananto, 2015: 77-78).

Sarah telah dikalahkan oleh kecantikan. Manusia menilai bahwa orang yang dikatakan cantik memiliki kulit putih yang mulus, buah dada kencang dan juga sempurna, wajah dengan bibir tipis dan mata yang menggoda, hidung mancung, rambut yang tebal dan indah. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak memiliki kesemuanya itu.

Pengarang menggambarkan tokoh Aku dan Sarah sebagai cerminan orang berperawakan jelek yang ditinggalkan oleh kekejaman dunia dan juga manusia lainnya. Lalu mereka sama-sama saling menguatkan diri satu sama lain untuk mengarungi kehidupan. Perhatikan kutipan data berikut.

- 17) “Kau selalu sendirian. Tapi aku di sini menemanimu. Kau tidak usah khawatir. Kau manusia perkasa; anak yang tangguh. Jangan takut dengan kesunyian ini. Bukankah kau telah terbiasa dengannya” (Hananto, 2015: 97).

Dari semua celaan, hinaan, atau apa pun yang bersifat menyakiti hati tokoh Aku, dia sudah semakin kuat menghadapinya. Tokoh Aku meninggalkan kehidupan sosialnya terhadap sesama manusia karena Aku tidak perlu berteman dengan orang yang telah mencelanya. Ada sosok Hitam di dalam dirinya yang bisa untuk dijadikan teman dalam mengarungi kehidupannya.

- 18) “Saksi pertama bicara. Mengatakan bahwa aku seorang yang tertutup dan aneh. Biasa pulang dan pendiam bagi semua orang dan seperti ketakutan ketika dipandang orang lain. Saksi kedua di perusahaanku bekerja juga mengiyakan penuturan saksi pertama. Di lingkungan kantor aku juga pendiam; jarang bicara dan suka menyendiri. Hanya kadang kala datang ke kafetaria” (Hananto, 2015: 145-146).

Pengarang memperjelas kriteria dari tokoh Aku yang menyatakan bahwa Aku adalah seorang penyendiri. Terbukti dari pengakuan beberapa saksi ketika tokoh Aku di adili dalam persidangan. Mereka menyatakan bahwa Aku adalah seorang yang penyendiri. Tidak ingin bergaul dengan rekan kerja lainnya. Aku seperti ketakutan ketika bertemu manusia.

**d. Pemikiran Tokoh Utama atau Teks Dominan yang Keempat (Ateis)**

Pemikiran tokoh utama atau teks dominan keempat yang dimunculkan oleh pengarang adalah ateis. Aku merasa bahwa Tuhan tidak pernah ada di dunia ini. Keadilan yang coba diperlihatkan oleh Tuhan sama sekali tidak di percaya oleh Aku. Menjadi buruk rupa bukan merupakan pilihan dari Aku, tapi dia selalu saja dihina oleh orang sekitarnya. Oleh karena itu Aku menganggap bahwa Tuhan telah mati.

- 19) “Bagaimana mungkin, kau tidak mengenal dosa?”  
 “Karena aku tidak percaya lagi pada Tuhan.”  
 “Kau seorang Ateis!”  
 “Sebenarnya lebih daripada itu. Aku seseorang yang ingin berkuasa atas diriku sendiri.” (Hananto, 2015: 80).

Tokoh Aku sudah tidak mempercayai lagi adanya Tuhan. Aku sudah merasa kecewa, dan beranggapan bahwa kita sebagai manusia yang tersisihkan mampu untuk menjadi Tuhan dalam diri kita sendiri. Manusia akan tunduk dengan sendirinya jika kita mampu untuk mengaturnya, dan tokoh Aku percaya akan hal itu. Bukankah Tuhan selalu ada di dalam diri setiap manusia. Aku mencoba untuk membunuh Tuhan tersebut dan menjadi Tuhan kecil bagi dirinya sendiri.

- 20) “Kau tahu, sesungguhnya Tuhan telah mati bagi mereka yang kecewa. Bagi dirimu dan bagiku yang kita. Tidak ada apa pun di luar sana. Hanya kekosongan” (Hananto, 2015: 1).

Tuhan itu adalah Dzat yang maha adil. Namun Aku tidak mempercayai itu. Aku kecewa terhadap Tuhan karena Dia tidak bisa memberikan keadilan bagi orang yang berperawakan jelek. Kenapa harus ada jelek dan gagah. Apakah hal itu adil. Pada akhirnya orang gagah pasti akan mengejek orang jelek. Aku menyesalkan sifat dari manusia dan juga keadilan yang coba diperlihatkan oleh Tuhan.

- 21) “Dari mana, kau?”

“Aku sedang berjalan-jalan sebelum kita pulang kembali ke apartemen. Dua kilometer dari sini aku menemukan seekor semut mati dan tergeletak. Kematian memang sangat enteng, bukan? Seekor semut tidak dianggap dunia, dan mati begitu saja karena tertimpa daun yang jatuh dari sebuah pohon. Mungkin kematian adalah sesuatu yang dibikin oleh Tuhan untuk membuat kita takut. Tapi kau tidak percaya pada-Nya, jadi tidak usah kau anggap. Yang paling dasar dari semua ini adalah bahwa kematian begitu enteng; tenang tanpa siapa-siapa yang mengganggumu untuk menundanya” (Hananto, 2015: 15).

Kematian adalah sesuatu yang paling mengerikan bagi manusia. Kita tidak akan pernah mengetahui apa yang akan terjadi dengan diri ini setelah kematian menghampiri kita. Namun bagi Tokoh Aku, dia justru melihat kematian itu adalah sesuatu yang enteng atau tidak ada apa-apanya.

Dari kutipan 1-21 yang disebutkan di atas memberikan gambaran oposisi yang diistimewakan dari novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Kutipan-kutipan tersebut secara umum dikatakan dominan karena pengarang hanya mendominasi salah satu oposisi dalam teks. Sebuah hubungan yang biasanya diterima secara *taken for granted* dari teks tertentu adalah hubungan logis yang mengandaikan bahwa sesuatu tidak dapat dipahami kecuali terkait sebagai sebab atau akibat dari hubungan yang lain.

Oposisi yang berpasangan yang ditemukan sesuai dengan kolom yang telah peneliti buat sebelumnya. Menurut Derrida (dalam Faruk, 2012: 217-218). Oposisi yang tersusun secara hierarki dengan menempatkan salah satu pasang sebagai yang istimewa. Dari penjelasan yang telah peneliti sebutkan, dan di terapkan pada pembacaan novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengandaian logis sebab akibat dalam konteks cerita dalam Novel tersebut adalah, tokoh Aku yang memiliki sifat pendendam, membunuh seseorang dengan sangat keji, memiliki kepribadian yang penyendiri, serta sifat Ateis yang di tanamkan dalam hati karena kekecewaan terhadap Tuhan.

Kutipan-kutipan yang peneliti tampilkan dalam novel menunjukkan kelemahan dari pemikiran-pemikiran tokoh Aku dengan penggambarannya yang terkadang pendendam serta tidak percaya lagi akan kehidupan. Pengarang menggambarkan tokoh Utama dalam novel sebagai orang yang jahat karena memiliki sifat-sifat buruk di dalam dirinya.

## **2. Pembalikan hierarki Oposisi**

Dekonstruksi mampu menunjukkan pertentangan-pertentangan dalam teks yang sengaja atau tidak sengaja disembunyikan atau disamarkan. Dekonstruksi adalah suatu upaya memahami teks lalu mengubahnya untuk memperoleh makna yang baru. Sebagaimana yang telah dikemukakan Derrida bahwa inti dekonstruksi adalah mengaburkan perbedaan-perbedaan yang dibuat manusia, terutama perbedaan yang bersifat oposisi.

Dalam penyajian data sebelumnya telah diidentifikasi oposisi-oposisi yang dominan dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, diantaranya tokoh Aku dicap sebagai pembunuh, kerana telah membunuh Mama Besar, Marbun dan

juga Suami Sarah. Selain itu, sifat pendendam dalam diri Aku selalu membawa pola pikirnya untuk bersifat jahat. Memiliki sifat penyendiri karena takut penampilannya yang buruk rupa semakin banyak dilihat oleh orang lain di sekitarnya. Serta tokoh Aku pun tidak mempercayai adanya Tuhan karena sudah merasa dilupakan oleh-Nya.

Setelah menentukan oposisi yang dominan dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dan kutipan-kutipan yang menguatkan pada penyajian data sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah membalik hierarki oposisi tersebut, sehingga didapatkan makna yang baru.

Dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, pengarang secara terang-terangan menggambarkan Aku sebagai orang yang jahat. Dalam kutipan-kutipan sebelumnya, sangat jelas digambarkan melalui tabel oposisi biner. Jika kutipan-kutipan tersebut didekonstruksi dapat disimpulkan bahwa Aku bukanlah seorang yang jahat.

#### **a. Pembalikan Hierarki Oposisi Pertama (Bukan Pembunuh - Pembunuh)**

Pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh Aku terhadap Mama Besar, Marbun dan juga suami Sarah itu karena faktor dendam. Perhatikan kutipan data berikut:

- 22) “Kenapa tidak menyisihkan orang yang selalu menghancurkan dirimu dengan pandangan rendahnya, karena ia adalah wakil dari manusia-manusia yang meremehkanmu. Dengan begitu kau bisa menumpaskan hal itu pada Mama Besar. Membunuhnya akan sangat membuatmu menyadari: kosong jiwa bisa diganti dengan rasa bersalah setelah menumpas jiwa yang lain” (Hananto, 2015: 16).

Kutipan data (22) telah digambarkan dari awal bahwa Aku adalah seorang pembunuh dikarenakan karena dia dendam terhadap manusia yang dibunuhnya. Hal inilah yang menjadi dominan dalam penceritaan sehingga Aku disebut sebagai seorang pembunuh. Namun setelah dilakukan dekonstruksi telah didapatkan bahwa



Aku bukanlah pembunuh yang sebenarnya. Justru yang di dapatkan bahwa Mama Besar lah yang membunuh dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. “Kenapa tidak menyisihkan orang yang selalu menghancurkan dirimu dengan pandangan rendahnya, karena ia adalah wakil dari manusia-manusia yang meremehkanmu”.

Ada pepatah yang mengatakan *Mulutmu Harimaumu*. Artinya, segala perkataan yang diucapkan apabila tidak dipikirkan terlebih dahulu dapat merugikan diri sendiri. Waspada terhadap mulut sendiri. Bila tidak berhati-hati, salah-salah yang keluar dari mulut justru akan mencelakai diri sendiri. Begitulah yang terjadi kepada Mama Besar. Seringnya Mama Besar mengejek tokoh Aku membuatnya termakan oleh kata-katanya sendiri. Hal ini diperkuat oleh kutipan (23) berikut.

23) “Pada pembunuhan pertama, sebenarnya bermotif apa?”

“Ketika saya membunuh tetangga saya, itu dikarenakan saya dendam kepadanya. sebab hampir setiap hari bila kami bertemu, ia mencela atau menghina diri saya. Nah, dendam itulah yang membuat saya buta dan memutuskan membunuh tetangga saya” (Hananto, 2015: 159).

Sebagai manusia kita harus menjaga lisan dan perbuatan kita agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Rasulullah SAW bersabda dalam hadist riwayat Al-Bukhari “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam”.

24) “Walaupun hanya sekali Marbun mengejekku. Tidak seperti seringnya Mama Besar mengejekku, tapi ejekan yang sekali itu sangat menusuk hatiku dan membawa dendam yang begitu besar bagiku. Ia berkata bahwa kepalaku mirip kacang yang telah dikuliti; mengilap dan berminyak. Ia mengatakan hal itu sambil tertawa, yang baginya bercanda, tetapi menurutku itu adalah hinaan yang menyedihkan yang ia lontarkan padaku. Ia seperti manusia lainnya yang mengejekku dengan pandangan mereka akan diriku” (Hananto, 2015: 94-95).

Dalam kutipan (24) Aku membunuh Marbun. Sama seperti kasus Mama Besar. Aku membunuh Marbun karena dia pernah mengejek Aku. Lisan dan perbuatan harus dijaga, karena itu merupakan perwujudan sifat kita kepada sesama manusia. Perhatikan kutipan (25) berikut.

- 25) “Saat itu aku sedang ingin mengecek rumah itu setelah lama sekali tidak pernah kukunjungi. Setelah ada firasat yang tidak enak di hatiku yang mengharuskan aku mengunjungi rumah itu. Pintu rumah itu tidak dikunci. Aku masuk. Ada musik jazz dengan gairah cepat-cepat yang tengah berputar dari gramofon antik milik kami. Dua pasang sepatu yang tergeletak serampangan seperti ingin bergegas memulai suatu pergulatan. Dan aku menemukan mereka telanjang di kamar utama yang biasanya kami gunakan buat bercinta pada masa muda kami. Aku lumpuh. Ia tidak mencegahku pergi. Malah tidak terkejut sedikit pun. Ia bajingan tengik yang bisa melanjutkan acara bahagiannya itu sementara aku pergi membawa air mata dan kekalahan” (Hananto, 2015: 78).

Dalam kutipan (25) penyebab awal terbunuhnya suami Sarah yaitu ketika ia berselingkuh dengan perempuan lain. Sakit hati itulah yang membuat Sarah akhirnya menyetujui usulan si Aku untuk membunuhnya. Setelah dilakukan dekonstruksi di dapatkan bahwa tokoh Aku adalah orang baik yang mampu untuk menegakkan keadilan. Berselingkuh karena istrinya kurang cantik membuat perbuatan dari suami Sarah itu sangat jahat. Dengan terbunuhnya suami Sarah membuat Aku seperti pahlawan di mata Sarah, karena berhasil membebaskan kekangan yang dirasakan oleh Sarah. Bagaimana pun Sarah sangat sayang dengan Suaminya, namun dengan perilakunya yang berselingkuh membuatnya sangat patah hati dan begitu kecewa dengan lelaki yang di nikahnya itu.

Ucapan serta perbuatan hendaknya selalu dijaga. Jangan sampai melukai hati dan perasaan orang lain. Terkadang orang selalu melihat derajat dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Sebagai manusia kita sama di hadapan Tuhan, tidak

ada yang berbeda. Menghargai perasaan orang lain akan membuat orang di sekitar akan segan dengan sikap kita

**b. Pembalikan Hierarki Oposisi Kedua (Penyayang - Pendendam)**

Pada analisis sebelumnya di dapatkan bahwa tokoh Aku adalah seorang pendendam. Aku selalu marah terhadap orang-orang yang selalu mencelanya. Namun Aku tidak dapat melakukan apa-apa ketika dia dicela atau pun dihina. Aku pun menjadi seorang pembunuh untuk membalaskan dendamnya itu.

Tokoh aku berusaha untuk melupakan penghinaan dari orang-orang lain atas dirinya. Dia berusaha untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Manusia lain terkadang sangat sulit untuk membunuh sifat jahat dari dalam dirinya, tapi tokoh Aku mampu untuk melakukannya. Terlihat betapa Aku sangat ingin mennjadi orang yang baik bagi sesamanya.

- 26) “Sebagaimana yang suami Sarah katakan padaku. Bahwa aku mesti berhenti membunuh dan memakan manusia, di dalam mimpi itu ia mengingatkanku. Tapi aku tidak bisa melakukan hal itu meskipun hati kecilku selalu berkata bahwa tindakan yang kulakukan itu salah. Di dalam diriku, pikirankulah yang lebih berkuasa ketimbang hatiku. Aku terjebak di dalamnya dan tidak ada satu pun manusia yang bisa menolongku. Pada akhirnya aku selalu menurut pada diriku yang lebih kuat; yang menyuruhku agar melangkah terus pantang mundur demi tujuan membalas dendam pada manusia. Tujuan yang bagiku mulia tapi bagi sesuatu di kedalaman hatiku adalah tidak baik” (Hananto, 2015: 103-104).

Seperti dalam kutipan (26) suami Sarah datang ke dalam mimpi tokoh Aku. Dia menjelaskan bahwa apa yang tokoh Aku lakukan adalah salah dan tidak baik. Namun pada dasarnya ada yang menempel di diri tokoh Aku, yaitu si Hitam.

Hitam adalah refleksi dari sifat jahat tokoh Aku, seperti yang telah dijelaskan dalam oposisi dominan pada analisis pertama. Aku tidak bisa menahan keinginan si Hitam karena antara pikiran lebih mendominasi dibandingkan hati. Itulah mengapa

sebabnya tokoh Aku lebih dominan ke sifat pendendamnya meski dia mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu tidak baik.

- 27) “Kau tidak bisa lakukan itu! Anak bodoh! Kau masih memiliki dendam di hatimu. Kau harus membunuh manusia lagi dan lagi. Mereka yang menghinamu pantas mendapatkannya!”  
 “Tidak! Aku sudah berhenti. Kau adalah nafsuku dan aku harus sadar terhadap dominasimu. Aku harus mengenyahkanmu. Pergilah dari sini. Pergii”  
 “Tidak mungkin, hahaha. Aku bayanganmu bodoh”  
 “Kalau kau tidak mau pergi, maka akan kubunuh kau”  
 “Silahkan saja kau coba...”  
 “Kau pikir aku tidak bisa membunuhmu?”  
 “Dengan pisau berdebu yang tergeletak di meja, aku bergerak cepat mengambilnya, berbalik ke belakang tubuhku dan menggores salah satu sayap Hitam hingga terputus. Kini ia tidak dapat terbang lagi. Ia menjerit,”  
 Aaarkkh...!!! Ia akhirnya tidak lagi bergerak” (Hananto, 2015: 124-125).

Dalam kutipan (27) di atas terlihat bahwa Aku membunuh Hitam di dalam dirinya. Aku telah berusaha untuk berubah dari pendendam menjadi lebih penyayang kepada sesama manusia, seperti dalam kutipan berikut “Kau tidak bisa lakukan itu Anak bodoh. Kau masih memiliki dendam di hatimu. Kau harus membunuh manusia lagi dan lagi. Mereka yang menghinamu pantas mendapatkannya” Tidak! Aku sudah berhenti. Kau adalah nafsuku dan aku harus sadar terhadap dominasimu. Aku harus mengenyahkanmu. Pergilah dari sini. Pergii.

- 28) “Selamat kembali di dunia ini” Katanya melanjutkan  
 “Apa maksudmu?”  
 “Maksudku di mimpi. Bukan di duniamu. Kau telah mengalahkan kejahatan di dalam dirimu. Kau petarung yang hebat. Kau dengan legawa mengakui dosa-dosamu dan mendamaikan dirimu akan manusia-manusia dengan pandangan yang menghina itu kepadamu. Aku salut padamu!”  
 “Memang sangat sulit. Tapi seperti orang-orang bijak berkata, bahwa kebaikan selalu menang, bukan” (Hananto, 2015: 138).

Dalam kutipan (28) tokoh Aku berusaha untuk berdamai dengan dirinya. Aku mengakui segala dosa-dosa, kejahatan-kejahatan yang telah dia lakukan. Aku sudah membunuh Hitam, atau sosok jahat dalam dirinya. Aku sudah menjadi orang yang

lebih baik. Seperti dalam kutipan “Memang sangat sulit. Tapi seperti orang-orang bijak berkata, bahwa kebaikan selalu menang, bukan”

Apa yang dikatakan oleh tokoh Aku memang benar. Kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan, apa pun keadaannya. Tokoh Aku walaupun jahat peringainya tapi setelah di dekonstruksikan bahwa Aku sebenarnya adalah tokoh yang baik, karena Aku mengakui segala kekurangan yang ada di dalam dirinya. Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, semua pasti pernah melakukan kesalahan. Tapi kebanyakan manusia tidak mengakui kesalahannya tersebut. Mereka menyimpan aib tersebut dan menyatu dengan darah daging mereka sampai manusia itu meninggal.

Perhatikan data (29) berikut ini.

29) “Para penjahat bahkan merambah ke dunia politik. Tapi yang aneh dari penjahat-penjahat itu, di negeri ini, mereka bebas melenggang. Di depan tivi mereka tersenyum, melambaikan tangan meskipun sudah tertangkap basah mencuri uang rakyat. Mereka tidak dihukum mati sepertimu, Pak. Inilah negeri bodoh yang buta dan pura-pura baik” (Hananto, 2015: 172).

Banyak orang jahat yang berkeliaran di luar karena mereka tidak mengakui kesalahannya. Mereka tenang-tenang saja dalam mengarungi hidup tanpa berpikir bahwa dulunya mereka pernah melakukan kejahatan. Koruptor dan segala macamnya adalah musuh yang paling nyata di negeri ini.

Pengarang menggambarkan kekejian yang dilakukan oleh koruptor sebagai perbandingan atas tokoh Aku. Terlihat dalam kutipan sebelumnya Aku mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Aku memilih mengakuinya karena dia tidak ingin kejahatan yang dilakukannya itu di bawanya sampai meninggal.

### c. **Pembalikan Hierarki Oposisi Ketiga (Ingin Berteman - Penyendiri)**

Dari analisis awal di dapatkan teks dominan bahwa tokoh Aku adalah sosok yang penyendiri. Si Aku benci terhadap sifat manusia yang menyombongkan dirinya, dengan segala hal yang telah dia dapatkan, lalu manusia menjadi sombong akan hal itu, seperti yang di jelaskan pada kutipan (30) dan (31) berikut yang menyebabkan Aku menjadi seorang penyendiri. Aku berpikir dia ingin menjadi seorang yang kuat dalam menghadapi kesendiriannya.

- 30) “Tahun-tahun berlalu dan ketika kita menemukan orang yang dulu pernah bersama kita melihat kita berubah dalam keadaan yang jelek dan buruk, kita akan cemas, takut dan ingin cepat-cepat bergegas darinya. Tapi bila kita bertemu dengan teman lama yang bertahun-tahun tidak ketemu dan kita menjadi besar, kita merasa sombong di depannya dan memamerkan kesombongan itu. Inilah kita, manusia” (Hananto, 2015: 43).

Perhatikan pula kutipan berikut.

- 31) “Kau selalu sendirian. Tapi aku di sini menemanimu. Kau tidak usah khawatir. Kau manusia perkasa; anak yang tangguh. Jangan takut dengan kesunyian ini. bukankah kau telah terbiasa dengannya” (Hananto, 2015: 97).

Kutipan data tersebut yang dominan menyebutkan bahwa Tokoh Aku adalah seorang penyendiri. Aku menutup dunianya untuk orang lain. Baginya dia mampu untuk menjalani kehidupan yang menyedihkan ini. Aku tidak membutuhkan teman di dalam dirinya. Baginya dunia ini tidak layak dihuni oleh orang-orang sombong yang mengaku dirinya sebagai manusia. Perhatikan kutipan (32) berikut:

- 32) Aku tidak memiliki kehidupan buat dibagi kepada siapa pun. Hanya Sarah saja yang bisa meminjam diriku sekedar membagi kesenangan ragawi. Selain itu, pekerjaan seperti hal yang biasa yang harus dijalani karena aku mesti bernapas untuk bebas. Tapi kebebasan seperti apa yang kumiliki? Pada akhirnya aku tetap terkungkung di sini meski aku menganggap diriku tidak terkekang” (Hananto, 2015: 73).

Setelah dilakukan dekonstruksi terdapat bahwa tokoh Aku sebenarnya sangat tersiksa dengan kesendirian itu. Seperti dalam kutipan “Tapi kebebasan seperti apa

yang kumiliki? Pada akhirnya aku tetap terkungkung di sini meski aku menganggap diriku tidak terkekang”. Aku merasa di dirinya ada sesuatu yang hilang. Aku seperti tidak bebas dalam mengarungi kehidupan. Sekuat-kuatnya manusia sendiri dalam mengarungi kehidupan tetap saja ada yang kurang, karena sejatinya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari manusia dan sekitarnya.

**d. Pembalikan Hierarki Oposisi Keempat (Percaya Akan Adanya Tuhan - Ateis)**

Teks dominan yang telah di analisis sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh Aku adalah seorang yang Ateis. Pengarang menggambarkan tokoh Aku sebagai manusia yang tidak mempercayai Tuhan. Seperti dalam kutipan berikut.

- 33) “Di jalanan aku menemukan berbagai tingkah yang membuatku begitu terhenyak. Manusia senang mencari kebahagiaan dan selalu berdosa; tiba-tiba menjadi takut kepada Tuhan dan kadang melupakannya untuk dosa gembira yang memuaskan mereka. Dan yang memilih buat meninggalkan-Nya akan jadi manusia kuat tanpa kekangan; tanpa larangan meski ia mematuhi aturan dari jalan takdir” (Hananto, 2015: 1-2).

Dalam kutipan (33) terlihat bahwa tokoh Aku adalah manusia yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Aku bersifat ateis, karena dia sudah merasa kecewa terhadap ketidakadilan Tuhan yang membuat Aku menjadi orang yang jelek. Namun setelah di dekonstruksi sebenarnya Aku adalah manusia yang masih mempercayai Tuhan, seperti dalam kutipan “Dan yang memilih buat meninggalkan-Nya akan jadi manusia kuat tanpa kekangan, tanpa larangan meski ia mematuhi aturan dari jalan takdir”. Kata mematuhi aturan adalah salah satu bentuk bahwa Aku mempercayai adanya Tuhan. Aku yang berusaha hidup bebas tanpa kekangan tetap melihat bahwa di dunia ini ada yang mengatur jalannya takdir, dan itu adalah Tuhan.

- 34) “Tapi kau tidak percaya lagi pada Tuhan, bukan?”  
 “Benar. Aku tidak percaya lagi. Tapi aku tetap mematuhi peraturan dari-Nya; peraturan takdir” (Hananto, 2015: 86).

Kutipan (34) merupakan data yang dapat menunjukkan pendekonstruksian bahwa Tokoh Aku bukanlah seorang Ateis. Dia tetap mempercayai bahwa Tuhan-lah yang memegang takdir kehidupan setiap manusia.

## **B. Pembahasan**

Novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto ini bercerita mengenai tokoh Aku yang memiliki perawakan yang tua dan juga jelek. Aku dalam novel ini digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang jahat. Seperti Aku yang membunuh tiga orang, penyendiri, pendendam, dan tidak mempercayai adanya Tuhan. Disinilah dapat dilihat kepiawaian seorang pengarang dalam menulis rangkain cerita. Pengarang secara sengaja menempatkan Aku sebagai orang yang jahat.

Novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto ini terdiri dari 8 bab. Dari 8 bab tersebut pengarang bercerita mengenai perjalanan hidup tokoh Aku sampai dirinya dihukum mati oleh jaksa. Kelebihan dari novel ini adalah pengarang mampu untuk memberikan unsur *thriller* yang sangat mencekam pada alur ceritanya. Pembaca seakan masuk ke dalam apa yang dilakukan dan dirasakan oleh tokoh Aku.

Ada beberapa tokoh dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tokoh utama dari segi karakternya. Peneliti ingin menunjukkan bahwa tokoh Aku bukanlah seorang pembunuh. Aku juga bukan seorang pendendam, penyendiri dan ateis sebagaimana yang digambarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori dekonstruksi Derrida sebagai pisau bedah. Dekonstruksi bukan merupakan suatu kesenangan sesaat untuk bisa keluar dari kungkungan kegelapan makna, tetapi



merupakan upaya yang dalam untuk mengatasi keterbatasan pemahaman gambaran makna.

Sebuah teks selalu memiliki wajah ganda. Ketika kita berfikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, sering kali di saat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil. Makna itu sering kali tidak terpikirkan karena mungkin merupakan makna sekunder yang tidak dikehendaki oleh pengarang. teks (Al-fayyadl, 2005:78).

Pembacaan Karya Sastra menurut paham Dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang lazim dilakukan. Sebab, sekali lagi tidak ada makna yang dihadirkan oleh sesuatu yang sudah menentu, melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur Aporia, yaitu berupa makna paradoksial, makna kontradiktif, makna ironi, dalam Karya Sastra yang dibaca. Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubungan hanya sebagai tokoh peripheral, tokoh kelompok pinggiran saja, setelah didekonstruksi ia menjadi tokoh yang penting, yang memiliki fungsi dan makna yang menonjol sehingga takdapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiyantoro, 2010: 61).

Muatan-muatan teori dekonstruksi ketika di kontekskan dengan Novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, telah dibagi dalam pembahasan sebelumnya. Namun peneliti akan bahas lebih lanjut tentang korelasi antara teori dan objek.

Menurut Derrida (dalam Faruk, 2012: 217-218). Oposisi yang tersusun secara hierarki dengan menempatkan salah satu pasang sebagai yang istimewa. Dalam analisis yang dilakukan terhadap novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, oposisi-oposisi yang di dominankan sebagai mana yang disebutkan oleh pandangan Derrida pada kolom pembahasan sebelumnya.

Sifat pendendam begitu melekat dengan karakteristik tokoh Aku. Wajah yang cepat menua dengan tiga helaian rambut saja di atas kepala membuat orang yang melihatnya pasti akan mencelanya dengan mengatakan tokoh Aku begitu jelek. Celaan seperti itu membuat Aku menjadi pendendam. Konsep mengenai pembunuhan sebenarnya adalah ketika Hitam yang merupakan refleksi dari sifat jahat manusia memengaruhi tokoh Aku. Dengan dendam yang begitu kuat terhadap manusia akhirnya Aku menjadi seorang pembunuh.

Sifat penyendiri di sebabkan karena tokoh Aku melihat manusia di zaman sekarang sudah tidak memiliki hati lagi. Orang sudah tidak canggung lagi ketika menghina sesamanya, tanpa memperdulikan hati yang dicela tersebut. Sekarang kita hidup di zaman manusia saling mengenal jika ada maunya. Sifat Ateis yang ada pada tokoh Aku sebenarnya merupakan perlawanan dirinya akan ketidakadilan Tuhan. Oleh karena itu tokoh Aku berusaha untuk menjadi Tuhan dari dirinya sendiri, dan bebas dari kekangan apa pun. Dari kesemua teks dominan yang telah di dapatkan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa Tokoh Aku adalah seorang yang jahat, karena dia memiliki sifat pendendam, penyendiri, dan ateis serta Aku juga adalah seorang pembunuh.

Langkah identifikasi yang peneliti lakukan sesuai dengan yang telah di sebutkan oleh Derrida (dalam Norris. 2008: 13), mengidentifikasi hierarki oposisi

dalam teks, dimana biasanya dapat terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan yang mana yang tidak. Dalam novel *Napas Mayat*, oposisi-oposisi pertama yang telah peneliti sebutkan merupakan oposisi yang dominan diungkapkan oleh pengarang. Langkah mengidentifikasi hierarki oposisi sebenarnya dapat dilakukan dengan pembacaan yang biasa, karena dalam pembacaan normal kita akan diarahkan untuk menyimpulkan sebuah makna tunggal dimana pengarang mengerucutkan kesimpulan berdasarkan hubungan sebab akibat yang telah disusunnya.

Sebuah hubungan yang biasanya diterima secara *taken for granted* dari teks tertentu adalah hubungan logis yang mengandaikan bahwa sesuatu tidak dapat dipahami kecuali terkait sebagai sebab atau akibat dari hubungan yang lain. Teks dibangun dari pengandaian pengandaian logis bahwa x merupakan penyebab dari y dan y merupakan akibat dari x, dan hubungan antara keduanya merupakan hubungan logis yang tak terelakkan. Teks kemudian mengakhiri alurnya dalam sebuah struktur pemaknaan, sebuah pengertian yang merupakan konsekuensi logis dari makna yang telah dibangun dari awal.

Oposisi berpasangan merepresentasikan sebuah cara melihat yang bersifat ideologis. Ideologi-ideologi seringkali menggambarkan batas-batas yang kaku antara apa yang dapat diterima dan apa yang tidak, antara kebenaran dan kepalsuan, yang masuk akal dan yang tidak masuk akal. Derrida menyarankan agar kritikus berusaha merontokkan oposisi-oposisi yang dengannya orang sudah terbiasa untuk berfikir dan yang menjamin bertahan hidupnya metafisika dalam fikiran orang. Dengan menggunakan metode dekonstruksi, kritikus dapat mengurai atau mempreteli oposisi-oposisi itu. Mengkondisikan pandangan Derrida pada Novel yang menjadi

objek kajian, kita dapat melihat representasi cara melihat yang bersifat ideologis yang ditunjukkan oleh pengarang dengan mengistimewakan salah satu oposisi dalam penceritaannya (Faruk. 2012: 214).

Setelah di dapatkan hal-hal yang dominan selanjutnya masuk pada tahap pembalikan hierarki oposisi biner, yaitu tokoh Aku adalah bukan seorang pembunuh seperti yang telah pengarang ceritakan pada teks secara keseluruhan. Justru korban dari tokoh Aku itu sendirilah yang telah membunuh diri mereka karena tidak mampu untuk menjaga lisan dan perbuatannya terhadap sesama manusia. Sifat pendendam yang telah ditunjukkan tokoh Aku terbantahkan lewat pembacaan dekonstruksi.

Aku memiliki sisi penyayang di dalam dirinya hingga dia mau mengakui kesalahannya dan menerima segala konsekuensinya. Aku membunuh Hitam yang merupakan refleksi dari sifat jahatnya, hal itu membuktikan bahwa dia ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tokoh Aku juga bukan seorang yang penyendiri, karena di dapatkan bahwa ia hanya tidak ingin berteman dikarenakan sifat manusia yang begitu berubah jika kita sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Aku sangat ingin berteman, dia sangat tersiksa dengan kesendirian dan kehampaan yang telah lama dia jalani. Tokoh Aku juga ditunjukkan bahwa dia bukanlah seorang Ateis karena di dapatkan bahwa Aku masih mempercayai Tuhan sebagai pemegang takdir dari kehidupan.

Sifat jahat yang telah melekat dari tokoh Aku juga terbantahkan melalui pembacaan dekonstruksi, karena sebenarnya yang banyak melakukan kejahatan adalah Hitam. Tokoh bayangan yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menunjukkan sifat jahat dari Aku. Padahal si Aku begitu tersiksa dengan perbuatan

yang telah dia lakukan. Akhirnya dengan sifat patriotisme Aku pun membongkar kejahatan yang selama ini telah dia lakukan, dan menerima konsekuensi dari semuanya. Hal itu menunjukkan bahwa Aku adalah orang yang baik, karena manusia jikalau bersalah pasti sangat sulit untuk mengakui kesalahannya sekecil apa pun.

Inti dari dekonstruksi terletak pada tahapan ini, di mana proses kerja yang telah dilakukan telah mengarah pada hasil yang di inginkan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 61), pembacaan Karya Sastra menurut paham Dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang lazim dilakukan. Sebab, sekali lagi tak ada makna yang dihadirkan oleh suatu yang sudah menentu. Melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur aporia, yaitu berupa makna paradoks, makna kontradiktif, makna ironi, dalam Karya Sastra yang dibaca. Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan.

Menurut Ungkang (dalam jurnal, 2013: 35-36) Hasil akhir dari pembacaan dekonstruksi adalah teks mendekonstruksi dirinya sendiri. Teks mendekonstruksi dirinya sendiri dapat terjadi dalam (kombinasi) kemungkinan-kemungkinan berikut. *Pertama*, dua unsur yang diletakkan dalam relasi oposisi biner ternyata saling mengontaminasi. Batas-batas yang membentuk identitas dan memisahkan kedua unsur dalam teks sastra tidak bisa dipertahankan. Pada peristiwa pembacaan tertentu hasil dari kontaminasi antara dua unsur membuat suatu istilah tidak bisa diputuskan, misalnya “*pharmakon*” dalam teks Plato tidak bisa diputuskan artinya apakah

‘memperbaiki’ (baca: sebagai obat) atau sebagai ‘racun’ karena secara etimologis kata tersebut memang mengandung kedua arti tersebut dan saling kelindan dalam teks.

*Kedua*, munculnya “yang lain” dari “wilayah terselubung” baik berupa “logika lain”, “pesan lain”, atau “makna lain” yang membuat teks menjadi tidak stabil. “Yang lain” dapat mengubah makna teks secara keseluruhan atau teks berbalik melawan intens dari sang pengarang.

Sebagai contoh dalam cerita maling kundang. Sebagaimana yang diketahui bahwa maling kundang diceritakan sebagai anak yang durhaka. Jika pembaca biasa yang menginterpretasi cerita tersebut, ia akan berpendapat sama dengan pengarangnya. Namun, ketika dilakukan dekonstruksi, akan didapatkan makna yang lain. Ketika seorang anak diwajibkan selalu tunduk terhadap orang tuanya, yang terjadi adalah munculnya strata sosial antara seorang ibu (penguasa) dengan anaknya (bawahan). Dimana seorang anak akan merasa dirinya selalu ditindas (Zulfadhli, 2009: 136).

Hasil penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asri (2010) Universitas Hasanuddin Makassar, dengan judul “Penyimpangan Dalam Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Dekonstruksi)”. Hasil penelitian ini adalah penyimpangan yang dilakukan tokoh Adam dalam novel *Adam Hawa* adalah melakukan tindakan kekerasan terhadap istri dan anaknya yang melanggar ajaran agama. Hal tersebut sengaja ditampilkan dengan karakter tokoh yang melakukan tindakan yang sangat berbeda dengan ajaran agama islam untuk mengkritik penyimpangan yang sama, yang kemungkinan telah dilakukan atau sementara dilakukan oleh masyarakat sekarang

karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman terhadap dalil-dalil yang merupakan pedoman hidup. Sedangkan dalam penelitian novel *Napas Mayat* ini lebih digambarkan pembalikan atas pemikiran tokoh utama di dalam novel sehingga menghasilkan makna yang baru.

Arif (2013) Universitas Negeri Makassar, dengan judul “Bentuk-bentuk Hierarki dan Pembalikan Teks Oposisi dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal (Sebuah analisis Dekonstruksi Jacques Derrida). Meskipun metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode penelitian yang digunakan sebelumnya, tetap ada perbedaan dari segi penceritaannya. Dalam novel *Cala Ibi* digambarkan bagaimana sosok perempuan yang mencari jati diri dalam menjalani suatu kehidupan. Sedangkan dalam novel *Napas Mayat* menceritakan seseorang lelaki buruk rupa yang selalu di cemooh oleh orang di sekitarnya, lalu kemudian lelaki tersebut menjadi pembunuh untuk membalaskan dendamnya tersebut. Dengan menggunakan metode dekonstruksi akan ditemukan makna-makna yang paradoks atau makna baru di dalam novel *Napas Mayat* ini.

Selanjutnya, Mahadi (2015) Universitas Negeri Makassar, dengan judul “Analisis Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya menggunakan Teori Dekonstruksi Derrida”. Meskipun metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode penelitian yang digunakan sebelumnya, tetap ada perbedaan dari segi penceritaannya. Dalam novel *Burung-Burung Manyar* digambarkan bagaimana Teto adalah orang yang sangat patriotisme, sosok yang sangat penyayang. Sedangkan novel *Napas Mayat* menceritakan tokoh Aku yang menjadi seorang pembunuh untuk membalaskan dendamnya. Aku juga di gambarkan sebagai sosok

penyendiri dan Ateis. Hingga pada akhirnya dari semua pemikiran jahat pada tokoh Aku di dapatkan kesimpulan makna yang baru.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan yang diambil berdasarkan data dan hasil analisis data yang dilakukan. Berdasarkan penerapan teori dekonstruksi Derrida pada novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi terhadap hierarki oposisi yang didominasi pengarang dalam dikotomi oposisi biner, sebagai berikut:

1. Tokoh utama adalah seorang pembunuh. Konsep mengenai pembunuh sebenarnya adalah ketika Hitam yang merupakan refleksi dari sifat jahat manusia memengaruhi tokoh Aku.
2. Sifat pendendam begitu melekat dengan karakteristik tokoh Aku.. Dengan dendam yang begitu kuat terhadap manusia akhirnya Aku menjadi seorang pembunuh.
3. Tokoh Aku juga adalah sosok yang penyendiri. Hal itu disebabkan karena Aku melihat manusia di zaman sekarang sudah tidak memiliki hati lagi. Orang sudah tidak canggung lagi ketika menghina sesamanya, tanpa memperdulikan hati yang dicela tersebut. Sekarang kita hidup di zaman manusia saling mengenal jika ada maunya.
4. Sifat Ateis yang ada pada tokoh Aku sebenarnya merupakan perlawanan dirinya akan ketidakadilan Tuhan. Oleh karena itu, tokoh Aku berusaha untuk menjadi Tuhan dari dirinya sendiri, dan bebas dari kekangan apa pun.

Dari kesemua teks dominan yang telah di dapatkan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa Tokoh Aku adalah seorang yang jahat, karena dia memiliki sifat pendendam, penyendiri dan ateis serta Aku juga adalah seorang pembunuh.

Setelah identifikasi pemikiran tokoh utama atau teks yang dominan, langkah selanjutnya adalah membalikkan oposisi-oposisi yang bersifat hierarki tersebut. Dalam hal ini, istilah yang tidak diistimewakan itu dipentingkan dan diberi peran sehingga makna-makna paradoks atau makna yang disembunyikan oleh pengarang dapat ditunjukkan. Secara umum setelah menerapkan teori dekonstruksi Derrida pada novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, maka ditemukan makna-makna paradoks dimana makna tersebut merupakan sesuatu yang secara sadar atau tidak berusaha ditutupi oleh pengarang. Adapun pembalikan oposisi biner dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, yaitu:

1. Aku bukanlah seorang pembunuh seperti yang telah pengarang ceritakan pada teks secara keseluruhan. Justru korban dari tokoh Aku itu sendirilah yang telah membunuh diri mereka karena tidak mampu untuk menjaga lisan dan perbuatannya terhadap sesama manusia.
2. Aku memiliki sisi penyayang di dalam dirinya hingga dia mau mengakui kesalahannya dan menerima segala konsekuensinya. Aku membunuh Hitam yang merupakan refleksi dari sifat jahatnya, hal itu membuktikan bahwa dia ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. Tokoh Aku juga bukan seorang yang penyendiri, karena di dapatkan bahwa dia hanya tidak ingin berteman dikarenakan sifat manusia yang begitu berubah jika kita sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Aku sangat ingin berteman, dia sangat tersiksa dengan kesendirian dan kehampaan yang telah

lama dia jalani, karena sejatinya manusia itu adalah makhluk sosial yang pastinya akan saling membutuhkan.

4. Tokoh Aku juga ditunjukkan bahwa dia bukanlah seorang Ateis, karena di dapatkan bahwa Aku masih mempercayai Tuhan sebagai pemegang takdir dari kehidupan.

Konsep jahat yang telah melekat dari tokoh Aku juga terbantahkan melalui pembacaan dekonstruksi, karena sebenarnya yang banyak melakukan kejahatan adalah Hitam. Tokoh bayangan yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menunjukkan sifat jahat dari Aku. Padahal si Aku begitu tersiksa dengan perbuatan yang telah dia lakukan. Akhirnya dengan sifat patriotisme Aku pun membongkar kejahatan yang selama ini telah dia lakukan, dan menerima konsekuensi dari semuanya. Hal itu menunjukkan bahwa Aku adalah orang yang baik, karena manusia jikalau bersalah pasti sangat sulit untuk mengakui kesalahannya sekecil apa pun.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, maka peneliti mengharapkan saran kepada:

1. Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya, diharapkan dapat menganalisis novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dengan pendekatan atau teori yang berbeda agar dapat memberikan tambahan gagasan sebagai wujud ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra;
2. Diharapkan perlunya diadakan penelitian selanjutnya demi penyempurnaan dari hasil penelitian sebelumnya;

3. Diharapkan bagi pembaca dan masyarakat umum, agar dapat mengambil pelajaran untuk pengaplikasian dalam kehidupan sosial;
4. Teori dekonstruksi Derrida dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra lainnya yang menitikberatkan pada unsur yang diistimewakan atau didominasi dalam penceritaan.